PENGARUH INDEKS KEYAKINAN KONSUMEN DAN INDIKATOR MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI)

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1

dalam Ilmu Ekonomi Islam

Disusun Oleh:

Nur Laily Hidayah

2105026120

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

An. Sdr. Nur Laily Hidayah

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

Nama	:	Nur Laily Hidayah
NIM	:	2105026120
Program Studi	:	S1 Ekonomi Islam
Judul	:	**Pengaruh Indeks Keyakinan Konsumen dan Indikator Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian atas perhatiannya, kami menjadi maklum adanya dan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Juni 2025

PEMBIMBING

Pembimbing I	Pembimbing II
Septiana Na'afi, M.S.I	Mashilah, M.Si
NIP. 198909242019032018	NIP. 198405162019031005

LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp/Fax (024)7606454 Semarang 50185
website : febi.Walisongo.ac.id – Email febi@walisongo.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Nur Laily Hidayah

NIM : 2105026120

Jurusan : Ekonomi Islam

Judul : Pengaruh Indeks Keyakinan Konsumen dan Indikator Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Telah diajukan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 30 Juni 2025 dan dinyatakan **LULUS** dengan predikat cumlaude, serta dapat diterima untuk pelengkapan ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata I dalam Ilmu Ekonomi Islam.

Semarang, 7 Juli 2025

Ketua Sidang

Dr. Farah Amalia, M.M
NIP. 199401182019032026

Sekretaris Sidang

Septiana Na'afi, M.S.I
NIP. 198909242019032018

Penguji Utama I

Eka Harisma W, M.Hum
NIP. 198803092020122006

Penguji Utama II

Dr. Wasvith, M.E.I
NIP. 198204182015031002

Pembimbing I

Septiana Na'afi, M.S.I
NIP. 198909242019032018

Pembimbing II

Mushikal, M.Si
NIP. 198405162019031005

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

"Barang siapa bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil"

"Rahasia untuk maju adalah memulai"

(Mark Twain)

"Bahkan dari hal terburuk sekali pun, akan ada waktunya kita menang. Perihal kapan tibanya itu, Tuhan senang menyembunyikannya dari kita"

(Khoirul Trian)

"Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Manusia hanya perlu berjuang lebih keras dan selalu meminta pertolongan Allah dalam setiap langkahnya"

(Nur Laily Hidayah)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini spesial penulis persembahkan untuk orang teristimewa dalam hidup penulis yaitu Ibu Siti Usifah dan Bapak Karsidi (Alm) selaku kedua orang tua. Tiada untaian kata yang cukup untuk menggambarkan kasih sayang penulis kepada Ibu dan Bapak yang selalu memberi motivasi dan wejangan yang menyertai langkah kaki kecil ini demi masa depan yang cerah. Perjalanan hidup terasa mudah apabila senyum di wajah mereka terukir indah. Terimakasih penulis sampaikan atas doa-doa dan dukungan yang telah kalian berikan dalam hidup penulis, sehingga penulis dapat menyelesikan skripsi ini. Semoga engkau selalu dilimpahkan kebahagiaan dan keberkahan baik itu di dunia maupun di akhirat nanti.

DEKLARASI

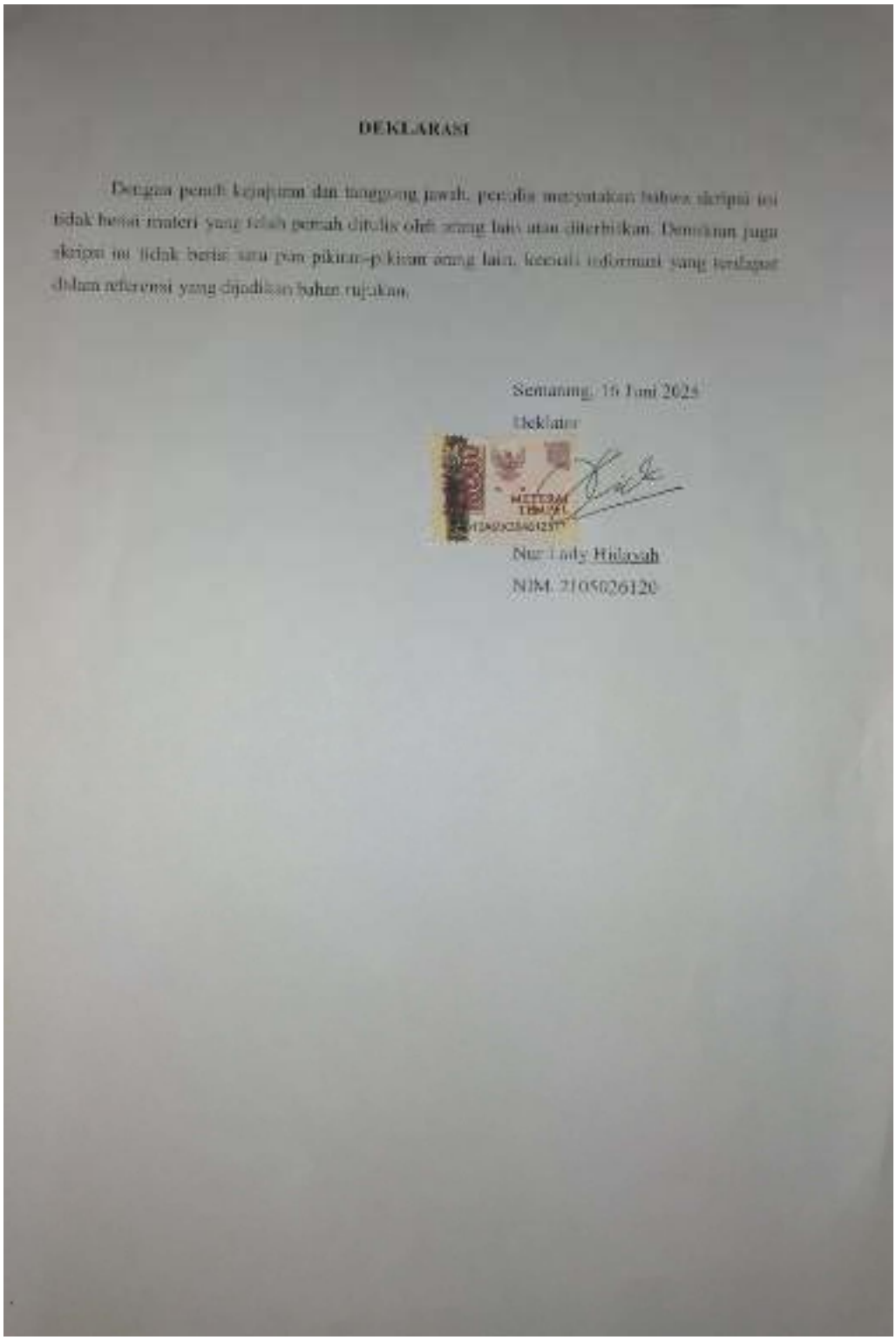

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 16 Juni 2025

Deklarator

Nur Laily Hidayah

NIM. 2105026120

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang telah dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 1987. Penjelasan terkait pedoman penulisan transliterasi Arab-Latin sebagai berikut:

1. Huruf Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	‘	Ha
ء	Hamzah	Y	Apostrof
ي	Ya		Ye

2. Huruf Vokal

Huruf vokal Bahasa Arab sama seperti huruf vokal Bahasa Indonesia karena terdiri dari vokal tunggal, vokal monofrong dan vokal rangkap/diftong. Vokal tunggal atau Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	Fathah	A
ِ	Kasrah	I
ُ	Dhammah	U

Vokal rangka Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, translasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي ا	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
و ا	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Syaddah (Tasydid)

Dalam penulisan Bahasa Arab, syaddah dilambangkan menggunakan tanda (ّ). Sedangkan, dalam transliterasi pada huruf ada syaddahnya dibaca dengan pengulangan huruf (konsonan ganda).

4. Ta’ Marbutah

Terdapat dua macam translasi untuk ta’ marbutah. Berikut penjelasan dari macam-macam ta’ marbutah:

a. Ta’ yang apabila dimatikan atau mendapatkan harakat, sukun literasinya ditulis. Contoh: حكمة

b. Ta’ yang apabila dirangkai dengan kata lain dan dihidupkan atau diberikan kasroh atau dhammah, maka dalam translasinya dibaca t. Contoh: زكاةالفطر

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam penulisan Bahasa Arab dilambangkan dengan alif lam ma'rifah (ال). Kata sandang ditransliterasikan biasanya baik Ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qomariyah. Kata sandang penulisannya dipisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis (-). Contohnya: القرعه

6. Huruf Kapital

Sistem kepenulisan Bahasa Arab tidak menggunakan huruf kapital. Dalam translasinya, huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan berdasarkan penggunaan huruf kapital menggunakan pedoman dan ejaan Bahasa Indonesia (EYD). Huruf kapital umumnya digunakan untuk menuliskan nama orang, tempat, bulan ataupun sebagai huruf pertama pada awal kalimat. Apabila terdapat huruf (Al) sebelum awal kalimat, maka harus ditulis menggunakan huruf kapital. Apabila menjadi judul referensi harus juga ditulis menggunakan huruf kapital. Contoh: الغزل

Abstrak

Pasar modal syariah menjadi alternatif untuk menjaga stabilitas ekonomi. Kemajuan pasar modal syariah tercermin dalam fluktuasi nilai Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Pergerakan harga saham ISSI dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ialah Indeks Keyakinan Konsumen dan variabel makroekonomi yang mana nilai tukar, inflasi, dan Indeks Produksi Industri termasuk didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Indeks Keyakinan Konsumen, nilai tukar, inflasi, dan Indeks Produksi Industri terhadap ISSI pada periode 2020-2024.

Jenis penelitian yang digunakan ialah kuantitatif dan menggunakan data sekunder berupa sajian data *time series* (bulanan) pada periode 2020-2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Analisis data yang digunakan menggunakan model regresi linear berganda yang diolah dengan bantuan *software eviews* versi 10

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IKK dan IPI berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISSI. Sementara itu, nilai tukar dan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ISSI. Variabel Indeks Keyakinan Konsumen, nilai tukar, inflasi, dan Indeks Produksi Industri dapat menjelaskan ISSI sebesar 66,84%, sisanya dijelaskan diluar model penelitian.

Kata kunci: IKK, makroekonomi, nilai tukar, inflasi, IPI, ISSI

Abstract

The Islamic capital market is an alternative to maintain economic stability. The progress of the Islamic capital market is reflected in fluctuations in the value of the Islamic Stock Index (ISSI). The movement of the ISSI stock price is influenced by several factors including the Consumer Confidence Index and macroeconomic variables which include exchange rates, inflation, and the Industrial Production Index. This study aims to determine the effect of Consumer Confidence Index, exchange rate, inflation, and Industrial Production Index on ISSI in the period 2020-2024.

The type of research used is quantitative and uses secondary data in the form of time series (monthly) data presentation in the period 2020-2024. The sampling technique uses saturated samples. The data analysis used uses multiple linear regression models which are processed with the help of eviews software version 10.

The results showed that IKK and IPI had a positive and significant effect on the ISSI. Meanwhile, exchange rates and inflation have a positive and insignificant effect on the ISSI. The Consumer Confidence Index, exchange rate, inflation, and Industrial Production Index variables can explain the ISSI by 66.84%, the rest is explained outside the research model.

Keywords: CCI, macroeconomics, exchange rate, inflation, IPI, ISSI

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang ditujukan guna memenuhi tugas dan syarat memperoleh gelar Sarjana Strata (S.1) jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak di hari akhir nanti. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Ferry Khusnul Mubarok, M.A selaku Kepala Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Fita Nurotul Faizah, M.E selaku Sekertaris Jurusan Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Septiana Na'afi, M.S.I selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan petunjuk dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Mashilal, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar dan meluangkan waktunya membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak Rakhmat Dwi Pambudi, M.Si selaku Wali Dosen yang mendampingi dan membimbing penulis selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan mengajarkan penulis tentang berbagai ilmu dan pengetahuan baru yang membuat penulis dapat menyelesaikan studi ini.
9. Seluruh staf tenaga pendidik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, yang banyak membantu dalam proses administrasi penulisan skripsi.
10. Seluruh pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat ditulis satu persatu.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan mendapat balasan dan keberkahan dari Allah SWT. Penyusunan skripsi ini disusun dengan sebaik-baiknya, namunpenulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi

ini. Oleh karena itu, penulis sangat bersyukur dan berterimakasih atas segala kritik dan saran yang membangkitkan karena hal itu menjadi penyempurna dari skripsi ini, akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam dunia akademik maupun non akademik.

Semarang, 16 Juni 2025

Penulis,

Nur Laily Hidayah

NIM.2105026120

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING i
LEMBAR PENGESAHAN ii
MOTTO iii
PERSEMBAHAN iv
DEKLARASI v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN vi
Abstrak ix
Abstract ..... *x*
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 10
1.3.1 Tujuan Penelitian 10
1.3.2 Manfaat Penelitian 10
1.4 Sistematika Penulisan 11
BAB II 13
TINJAUAN PUSTAKA 13
2.1 Landasan Teori 13
2.1.1 *Signaling Theory* (Teori Sinyal) 13
2.1.2 Pasar Modal 14
2.1.3 Pasar Modal Syariah 17
2.1.4 Saham 21
2.1.5 Saham Syariah 24
2.1.6 Indeks Saham Syariah Indonesia 27
2.1.7 Indeks Keyakinan Konsumen 30
2.1.8 Nilai Tukar 33
2.1.9 Inflasi 36
2.1.10 Indeks Produksi Industri (IPI) 39
2.2 Penelitian Terdahulu 42
2.3 Kerangka Teori 47

2.4 Hipotesis 48
2.4.1 Pengaruh Indeks Keyakinan Konsumen terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) 48
2.4.2 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) 49
2.4.3 Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) 50
2.4.4 Pengaruh Indeks Produksi Industri terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) 51
BAB III 53
METODE PENELITIAN 53
3.1 Jenis dan Sumber Data 53
3.1.1 Jenis Data 53
3.1.2 Sumber Data 53
3.2 Populasi dan Sampel 54
3.2.1 Populasi 54
3.2.2 Sampel 54
3.3 Teknik Pengumpulan Data 54
3.4 Definisi Konseptual 55
3.4.1 Indeks Saham Syariah Indonesia 55
3.4.2 Indeks Keyakinan Konsumen 56
3.4.3 Nilai Tukar 57
3.4.4 Inflasi 57
3.4.5 Indeks Produksi Industri 58
3.5 Teknik Analisis Data 58
3.5.1 Uji Asumsi Klasik 58
3.5.2 Uji Hipotesis 59
3.5.3 Uji Analisis Regresi Linear Berganda 60
BAB IV 62
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 62
4.1 Penyajian Data 62
4.2 Analisis Data dan Interpretasi Data 62
4.2.1 Statistik Deskriptif 62
4.2.2 Uji Asumsi Klasik 64
4.2.3 Uji Hipotesis 67
4.2.4 Uji Analisis Regresi Linear Berganda 70
4.3 Hasil dan Pembahasan 71

4.3.1 Pengaruh Indeks Keyakinan Konsumen Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia 71
4.3.2 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia 72
4.3.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia 73
4.3.4 Pengaruh Indeks Produksi Industri Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia 75
BAB V 77
PENUTUP 77
5.1 Kesimpulan 77
5.2 Saran 78
DAFTAR PUSTAKA 79
LAMPIRAN 86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 91

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu…. 41
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif…. 62
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas…. 65
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi…. 66
Tabel 4.4 Hasil Mengatasi Permasalahan Autokorelasi…. 66
Tabel 4.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi…. 67
Tabel 4.6 Hasil Uji T…. 68
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda 69

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Indeks Saham Syariah Indonesia..... 3
Grafik 1.2 Indeks Keyakinan Konsumen 4
Grafik 1.3 Nilai Tukar Rupiah… 5
Grafik 1.4 Kondisi Inflasi di Indonesia…..... 7
Grafik 1.5 Indeks Produksi Industri di Indonesia…..... 8

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori 47
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas… 64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal dinilai mempunyai dampak signifikan atas kondisi ekonomi sebuah negara. Tolok ukur kinerja pembangunan ekonomi diantaranya adalah pasar modal, yang digunakan untuk merefleksikan keseimbangan dalam perekonomian.[1] Pada dasarnya industri ini mempunyai pengaruh signifikan dalam sistem finansial yang dikelola pemerintah.[2] Pertama, sebagai wadah pembiayaan perusahaan atau cara bagi emiten untuk menghimpun sejumlah biaya dari para pemegang saham. Sumber anggaran pasar modal biasanya dimanfaatkan oleh perusahaan dalam rangka pembelian modal, pertumbuhan dan perluasan usaha, serta masih banyak lagi. Berikutnya, pasar modal bertindak sebagai *platform* penyedia sarana berinvestasi untuk pemodal agar dapat membeli aset contohnya saham, obligasi, reksadana, dan sebagainya. Pasar modal berkedudukan pada posisi berbagai instrumen keuangan, termasuk sekuritas jangka pendek dan jangka panjang dalam bentuk utang maupun ekuitas.[3]

Pasar modal syariah didirikan sebagai wujud permintaan kaum muslim di Indonesia yang berupaya untuk mengakumulasi asetnya selaras dengan hukum syariah. Saham-saham syariah diakui lebih tahan banting saat terjadi kemerosotan ekonomi, sebab pasar modal syariah mampu beradaptasi dengan guncangan dan ketegangan dari lingkup luar.[4] Berkenaan dengan hal tersebut, ciri-ciri pokok yang membedakan dari saham syariah di pasar modal adalah bahwa saham syariah terbebas dari transaksi riba dan gharar, serta perusahaan dan emiten di pasar modal syariah tidak beroperasi dalam area yang diharamkan oleh hukum syariah.[5] Perkembangan ekonomi Islam yang semakin dinamis

---

[1] Linda Sari, Imam Asngari, and Yunisvita, 'Determinan Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia', *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 7.1 (2025), 28–32 <https://doi.org/10.37034/infeb.v7i1.1079>.

[2] Samsul Bahry Harahap, Yuserizal Bustami, and Syukrawati, 'Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Investasi Saham Syariah (Studi Kasus Galeri Investasi Syariah IAIN Kerinci)', *Al Fiddhoh: Journal of Banking, Insurance, and Finance*, 2.2 (2021), 75–82 <https://doi.org/10.32939/fdh.v2i2.955>.

[3] Zaenul Wahyudi, Ahmad Amir Aziz, and Riduan Mas'ud, 'Pengaruh Return, Risiko Dan Harga Saham Terhadap Minat Berinvestasi Anggota Galeri Investasi Syariah (GIS) UIN Mataram Pada PT. Phintraco Securities', *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 10.1 (2021), 91–106 <https://kbbi.web.id/investasi.>.

[4] Rizki Fadhel, Fajri Adrianto, and Mohamad Fany Alfarisi, 'Analisis Sentimen Investor Terhadap Kinerja Saham Syariah Di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19', *Owner: Riset & Jurnsl Akuntansi*, 6.4 (2022), 3579–91 <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1183>.

[5] Irfan Andinata, Fatawil Akbar, and Rizka Amelia, 'Investasi Saham Syariah Dalam Perspektif Ekonomi Dan Hukum Islam', *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.6 (2023), 340–48 <https://doi.org/10.5281/zenodo.8124866>.

dan canggih telah sejalan dengan pesatnya kemajuan pasar modal syariah. Perputaran pasar modal syariah terus mengalami gejolak dan tantangan di tengah arus ekonomi global, terutama dampak dari situasi perekonomian agregat. Pasar modal syariah Indonesia memiliki kapasitas yang sangat besar. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwasanya pasar modal syariah dapat kalah bersaing dengan sistem permodalan konvensional jika tidak dilakukan inovasi dan akselerasi.[6] Sebagai pilihan pembiayaan alternatif bagi emiten dan pilihan investasi yang tidak diragukan lagi, sangat penting untuk melakukan analisis secara mendalam baik itu eksternal maupun internal untuk menentukan tingkat daya saing perusahaan. Dengan demikian, pasar modal syariah tetap dapat eksis di pasar global yang tidak pasti.[7]

Dengan diluncurkannya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), perkembangan pasar modal syariah di Indonesia semakin signifikan. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks total dari saham-saham syariah Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Membedakan antara saham syariah dan non-syariah yang sebelumnya merupakan bagian dari Indeks Harga Saham Gabungan adalah tujuan dari pembentukan ISSI. Indeks Saham Syariah Indonesia dipastikan mengalami pasang surut dalam menjalankan operasi ekonominya.[8] Hal ini membuat pergerakan harga saham tidak bisa diprediksi untuk mencapai tingkat presisi yang tinggi. Masing-masing produk investasi di BEI yang memenuhi kriteria syariah seperti menghindari komponen riba, gharar, dan maysir telah disepakati bersama antara Dewan Syariah Nasional (DSN) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).[9] Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diperkenalkan mulai tahun 2011. Kapitalisasi pasar ISSI meningkat dari Rp12.000 triliun menjadi Rp12.673 triliun, atau naik 5,60%. Pada periode yang sama, kapitalisasi pasar ISSI meningkat dengan presentase 3,77% senilai 7.382,785 dari 7.114, 266. Adapun jumlah saham syariah yang masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) meningkat sebanyak 626 saham. Indeks Saham Syariah Indonesia dapat berfluktuasi nilainya seiring dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini menyiratkan bahwa tidak mungkin untuk membuat prediksi yang tepat tentang bagaimana harga saham akan bergerak naik turun. Sejak pertama kali diterbitkan

[6] Sumantyo R and Savitri D.A, 'Macroeconomic Variables towards Net Asset Value of Sharia Mutual Funds in Indonesia and Malaysia', *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 23.2 (2019), 300–307.

[7] Basrowi Basrowi and others, 'Analisis SWOT Pasar Modal Syariah Sebagai Sumber Pembiayaan Di Indonesia', *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 8.2 (2020), 210–27 <https://doi.org/10.24090/ej.v8i2.3957>.

[8] Mhd Primadona, Isnaini Harahap, and Rahmat Daim Harahap, 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)', *Perbanas Journal of Islamic Economics and Business*, 2.2 (2022), 128–35 <https://doi.org/10.56174/pjieb.v2i2.46>.

[9] Fadlilatul Ulya and Via Sukmaningati, 'Keuntungan Investasi Di Saham Syariah', *JII: Jurnal Investasi Islam*, 5.1 (2021), 59–68 <https://doi.org/10.32505/jii.v5i1.1648>.

sampai pada periode tertentu, indeks saham mencatat perubahan dan volatilitas nilai saham.[10]

Grafik 1.1

Indeks Saham Syariah Indonesia

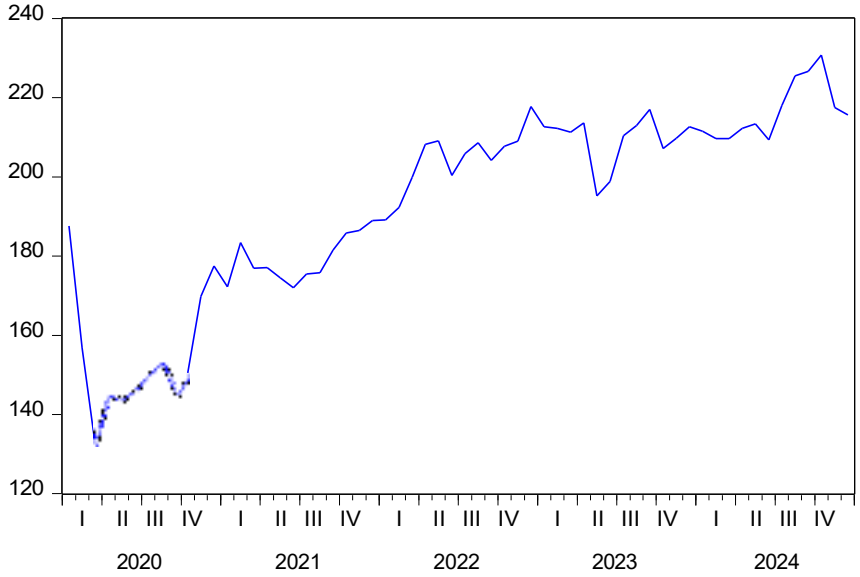

Adapun perubahan harga saham pada tahun 2020-2024 disebabkan oleh dua sumber, baik isu makroekonomi maupun mikroekonomi pun terlibat. Indeks Saham Syariah Indonesia yang mana termasuk bagian dalam sektor pasar modal dapat mengalami fluktuasi nilai karena sejumlah alasan. Di antara faktor-faktor yang sedikit banyak mempengaruhi profitabilitas perusahaan dalam investasi adalah perihal ekonomi makro. Dalam hal finansial keuangan, salah satu ukuran utama ekonomi suatu negara pada skala ekonomi secara global adalah kondisi pasar modalnya.[11] Selain itu harga saham dapat berfluktuasi karena variabel internal dan juga perubahan lingkungan ekonomi makro baik lokal maupun internasional. Hal-hal yang tidak termasuk kewenangan manajemen perusahaan serta berdampak pada operasi sehari-hari adalah lingkup ekonomi makro. Adapun variabel-variabel makroekonomi yang secara eksplisit mengenai kinerja bisnis dan kemudian mempengruhi harga saham, adalah Indeks Keyakinan Konsumen, inflasi, nilai tukar, dan Indeks Produksi Industri.[12]

[10] Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2012).

[11] Ayif Fathurrahman and Rahma Aprilia Widiastuti, 'Determinan Indeks Saham Syariah Indonesia (Pendekatan Error Correction Model)', *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 7.1 (2021), 179–94 <https://doi.org/10.36908/isbank.v7i1.309>.

[12] M Samsul, *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio* (Surabaya: Erlangga, 2014).

Perspektif atau opini investor mengenai harga saham di pasar dikenal sebagai sentimen investor. Keyakinan investor terhadap pendapatan di waktu mendatang yang tidak didukung oleh bukti kuat adalah salah satu sentimen yang dapat memengaruhi nilai pasar. Indeks keyakinan konsumen mengacu pada tingkat kepastian mereka atas keadaan ekonomi suatu negara. Tingkat keyakinan tersebut diketahui dengan menggunakan data indeks dari indeks keyakinan konsumen.[13] Nilai IKK dihitung sebagai rata-rata dari dua komponen utama: Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK). Ekspektasi konsumen terhadap kondisi ekonomi di masa depan tercermin dalam IEK, sedangkan penilaian mereka yang menggambarkan kondisi ekonomi saat ini termuat pada IEK. Singkatnya, Indeks Keyakinan Konsumen adalah instrumen penting untuk mengukur perasaan masyarakat tentang kondisi ekonomi saat ini dan di masa depan. Investor disebut optimis jika indeks berada di angka lebih dari 100 dan pesimis jika indeks di bawah 100. Hal ini menunjukkan bagaimana persepsi investor, baik optimis maupun pesimis, dapat menyebabkan nilai aset menyimpang secara signifikan dari nilai dasarnya.[14]

Grafik 1.2

Indeks Keyakinan Konsumen

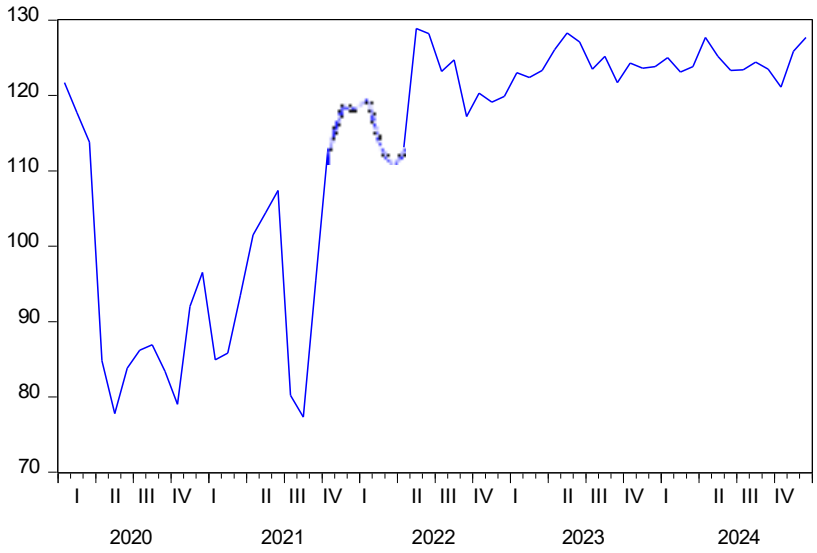

Sumber: Data diolah (2025)

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) selama tahun 2020-2024 menunjukkan arah pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2021 IKK relatif optimis, walaupun pada bulan Agustus berada pada level pesimis pada level 77,3 seiring dengan kondisi ekonomi yang masih pada pembatasan akibat pandemi. Kendati demikian IKK di Indonesia terus

[13] *Bank Indonesia*, 2016.
[14] Fadhel, Adrianto, and Alfarisi.

memberikan tanda-tanda kenaikan walaupun tetap ada turun naiknya, dan menjaga kestabilan pada level rata-rata 120 dari tahun 2022 hingga sekarang. Jika dipahami lebih dalam, IKK dapat memprediksi pola konsumsi, mengantisipasi perubahan ekonomi, dan mengambil keputusan yang lebih tepat dalam bisnis maupun kebijakan ekonomi. Artikel jurnal yang ditulis oleh Fadhel dan Alfarisi memperlihatkan bahwa variabel indeks keyakinan konsumen mempengaruhi saham syariah secara positif dan signifikan.[15] Akan tetapi, Handy dalam penelitiannya menyatakan bahwa indeks keyakinan konsumen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap industri reksadana di Indonesia.[16]

Nilai tukar adalah model pengukuran yang menggambarkan berapa banyak unit satu mata uang yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang lainnya. Nilai tukar, atau secara sederhana disebut kurs, adalah kesepakatan nilai tukar mata uang dalam transaksi pembayaran saat ini dan di masa depan antara dua mata uang dari negara atau wilayah yang berbeda.[17] Salah satu komponen lain yang mempengaruhi hasil perusahaan adalah nilai tukar mata uang rupiah yang fluktuatif; pergeseran ini mengindikasikan bahwa bisnis ini terekspos pada risiko nilai tukar mata uang asing. Dasar dari pendalaman riset tersebut adalah perubahan kurs mata uang yang tidak dapat diprediksi.

Grafik 1.3

Nilai Tukar Rupiah

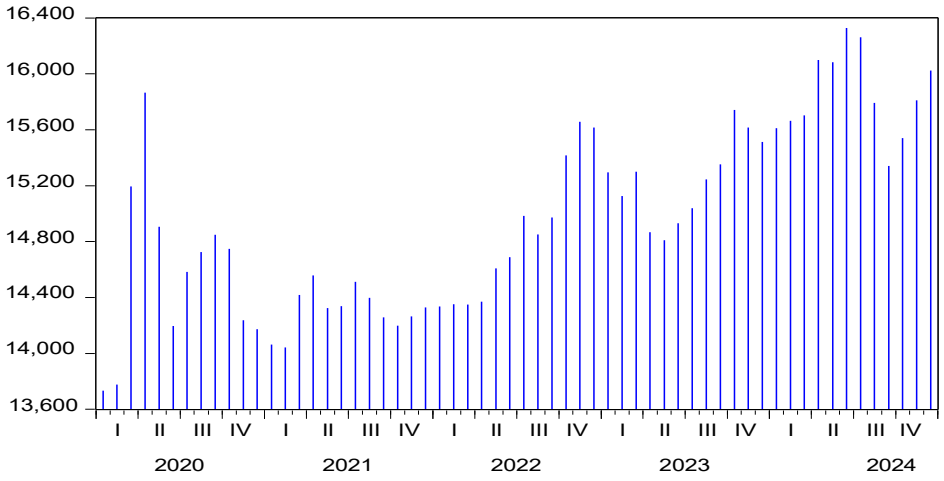

Sumber: Data diolah (2025)

[15] Fadhel, Adrianto, and Alfarisi.

[16] Handy Nugraha, Lukman Hakim, and Dwi Prasetyani, 'Analisis Pengaruh Indeks Keyakinan Konsumen , Suku Bunga , Dan IHSG Terhadap Industr Reksadana Indonesia', *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Untidar*, 2021, 33–40.

[17] Bintang Maharani and Putri Apria Ningsih, 'Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Domestik Bruto Terhadap Return Saham Syariah Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (Pada PT. ANTAM Tbk Periode 2019-2023)', *Jurnal Studi Multidisipliner*, 9.1 (2025), 2118–7453 <http://penajournal.com/index.php/PENANOMICS/article/view/151.>.

Setiap tahunnya kurs rupiah terus menghadapi pasang surut dalam perekonomian. Pada tahun 2021 nilai tukar rupiah merosot di angka Rp 14.263/dollar dibandingkan dengan tahun 2020 yang berada pada Rp 13.895/dollar. Sedangkan pada tahun 2022 nilai rupiah di mata dollar seharga Rp 15.573. Fenomena nilai tukar rupiah pada tahun 2023 yang menguat sebesar 0,13% berjumlah Rp 15.395. Di tahun 2024 nilai tukar rupiah ditutup saat harga berada di Rp 16.165/dollar. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa mata uang suatu negara terapresiasi jika nilai tukarnya naik. Di sisi lain, mata uang terdepresiasi jika yang terjadi sebaliknya. Perubahan nilai mata uang yang tidak stabil dapat membuat investor menjadi kurang percaya diri. Para investor akan lebih cenderung menarik uangnya jika perekonomian Indonesia menurun yang pada akhirnya berdampak negatif pada pasar modal. Perkara tersebut dapat menimbulkan *Capital of Flow* sehingga berakibat pada penurunan harga saham. Secara tidak langsung, nilai tukar merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kondisi ekonomi suatu negara. Nilai tukar pada dasarnya adalah jumlah total mata uang domestik yang dibutuhkan oleh suatu negara untuk membeli atau mendapatkan satu unit mata uang asing dari negara lain. Adapun studi yang dilakukan oleh Dwijayanti menghasilkan temuan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.[18] Akan tetapi hasil riset Dwijayanti dalam artikelnya tertulis bahwasanya nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham setelah IPO.[19]

Pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, dan daya beli semuanya dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi. Untuk membuat keputusan ekonomi yang tepat, pemerintah, investor, dan individu harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang inflasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.[20] Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, Indonesia mengambil berbagai tindakan. Memantau konsistensi tingkat inflasi suatu negara sambil memperluas sektor industri pasar keuangan ialah metode pendekatan yang digunakan untuk mengatasi hal tersebut.[21] Kapasitas ekonomi suatu negara untuk bertahan hidup dapat

[18] Ni Made Ayu Dwijayanti, 'Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19', *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 17.1 (2021), 86–93 <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK>.

[19] Denny Andriana, 'Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Setelah Initial Public Offering (IPO)', *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3.3 (2015), 761 <https://doi.org/10.17509/jrak.v3i3.6619>.

[20] Irfani Azzah Nabiilah, Ulil Hartono, and Nadia Asandimitra Haryono, 'Analisis Kointegrasi Indeks Saham Filipina PSEI, Indeks Saham Malaysia KLCI, Indeks Saham AS DJIA Dan Variabel Makroekonomi Dengan IHSG', *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8.1 (2024), 528–57 <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3740>.

[21] Dwi Nurhidayah, Amalia Nuril Hidayati, and Muhammad Alhada Fuadilah Habib, 'Pengaruh Inflasi, Saham Syariah, Sukuk Dan Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Tahun 2013-2020', *Jurnal Sinar Manajemen*, 9.1 (2022), 158–69 <https://doi.org/10.56338/jsm.v9i1.2435>.

dipengaruhi secara negatif oleh inflasi, yang juga berdampak pada perilaku individu ketika terlibat dalam aktivitas ekonomi. Sehubungan dengan itu, inflasi berfungsi sebagai pengukur stabilitas harga. Inflasi berpotensi menjadi kabar buruk bagi pelaku ekonomi secara keseluruhan baik pada sektor keuangan maupun pada sektor riil. Di bidang moneter, inflasi merupakan kejadian yang signifikan dan mungkin terjadi di hampir setiap negara, termasuk Indonesia. Hal ini ditandai dengan munculnya tanda-tanda kenaikan harga umum yang berkelanjutan untuk produk dan layanan. Lebih jauh lagi, ada tiga syarat yang harus dipenuhi sebagai kriteria inflasi. Secara khusus, yang pertama adalah kenaikan harga untuk produk dan layanan. Kedua, barang dan layanan umum adalah barang dan layanan yang mengalami kenaikan harga. Ketiga, kenaikan harga terjadi dalam rentang waktu yang cukup lama.[22]

Grafik 1.4

Kondisi Inflasi di Indonesia

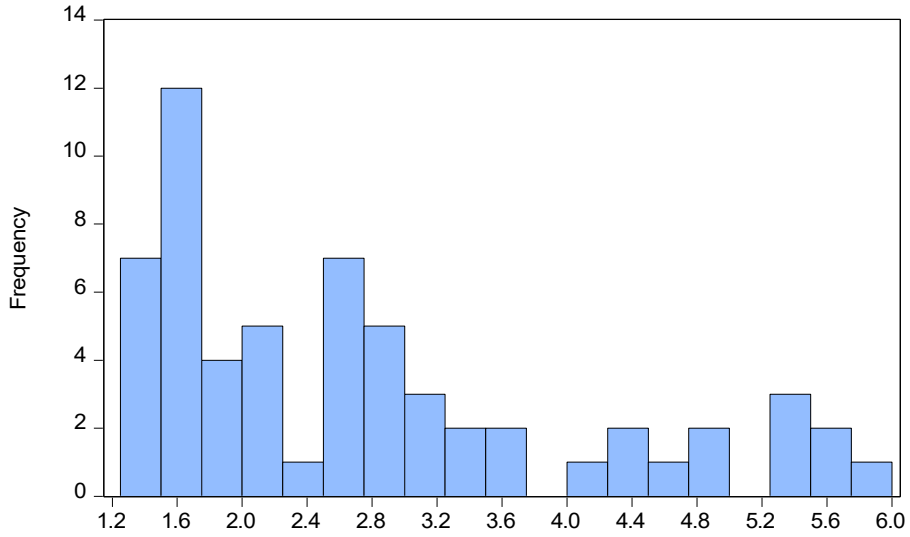

Sumber: Data diolah (2025)

Selama lima tahun terakhir, kondisi inflasi di Indonesia cukup fluktatif. Pada tahun 2021-2022 awal, lonjakan inflasi tidak terlalu tinggi dan tergolong stabil dengan persentase dibawah 2%. Namun angka tersebut membengkak hingga pada pertengahan tahun 2022 yaitu pada bulan September berada di puncaknya dengan tingkat inflasi sebesar 5,95%. Penyebab hal tersebut disinyalir karena kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM), gangguan komoditas pangan setelah pemulihan masa pandemi, serta tingginya harga *Crude Palm Oil* (CPO). Namun setelahnya perekonomian Indonesia terus berbenah hingga kini angka

[22] Pebriana Nur Halisania and others, 'PENGARUH INFLASI, KURS, PDB, JUMLAH UANG BEREDAR, DAN BI RATE TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA', *Advance in Social Humanities Research*, 2.1 (2024), 1–14.

inflasi dapat dikendalikan. Akan tetapi masih terdapat beberapa penelitian yang berbeda dalam menilai inflasi. Menurut Elvina, inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.[23] Namun penelitian Maulana menemukan bahwasanya inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.[24]

Salah satu ukuran yang menunjukkan kondisi indeks produksi suatu negara adalah Indeks Produksi Industri (*Industrial Production Index*/IPI). Secara umum, indeks saham syariah akan terpengaruh ketika IPI naik. Nilai barang dan jasa dalam suatu perekonomian dapat meningkat sebagai respon terhadap peningkatan aktivitas manufaktur. Kenaikan pendapatan nasional dipengaruhi oleh hal ini. Salah satu ukuran evolusi aktual dari data produksi, termasuk IPI, adalah kenaikan nilai produk domestik bruto. Hasilnya, IPI dapat digunakan untuk melacak pertumbuhan sektor manufaktur yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham.[25]

Grafik 1.5

Indeks Produksi Industri di Indonesia

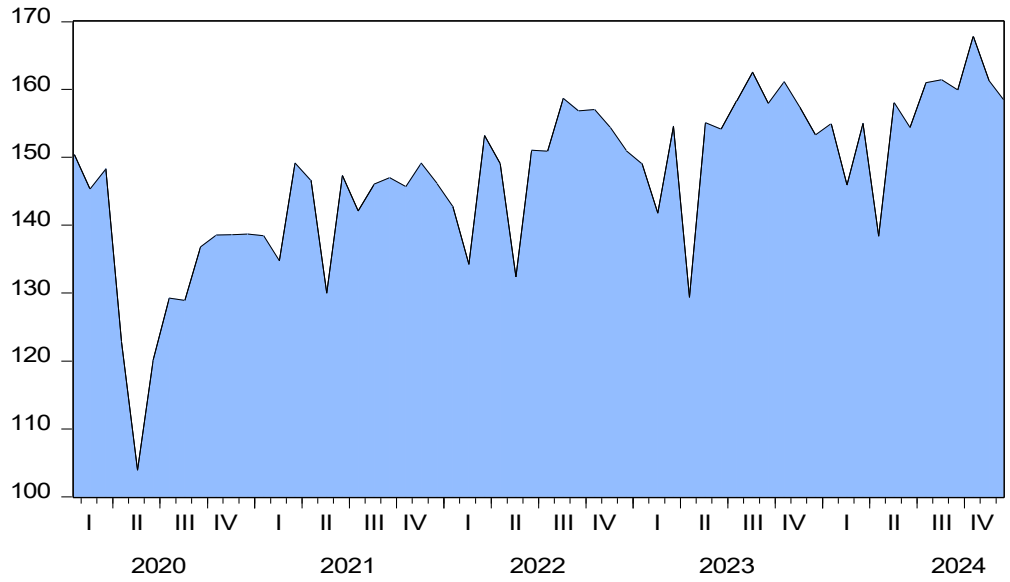

Sumber: Data diolah (2025)

[23] Elvina Hartayu and R.A. Sista Paramita, 'Pengaruh Indikator Makroekonomi, Harga Minyak Dunia Dan Indeks Bursa Asia Terhadap IHSG Periode 2015-2019', *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1.5 (2023), 1075–92 <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i5.547>.

[24] Yasir Maulana, Dikdik Harjadi, and Lia Kurniasih, 'Pengaruh Faktor Mikroekonomi Dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Sektor Pertanian', *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6.1 (2023), 329–40 <https://doi.org/10.46576/bn.v6i1.3051>.

[25] Ifan Muarif, Nurul Anwar, and Arintoko Arintoko, 'Pengaruh Indeks Produksi Industri, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Syariah Jakarta Islamic Index', *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 12.2 (2024), 203–20 <https://doi.org/10.24090/ej.v12i2.11411>.

Berdasarkan Grafik 1.4, perubahan indeks produksi industri sangat beragam. Dimulai pada periode 2020 yang mana pandemi *covid* terjadi, IPI mengalami penurunan pada bulan Mei sebesar 104,02. Hal iu disebabkan oleh lemahnya sektor industri pada masa pandemi yang mengakibatkan terjadinya tekanan pada sentimen investor karena ketidakpastian sektor ekonomi. Meski demikian, hal tersebut tidak berlangsung lama sebab sektor industri mulai pulih pada tahun 2021 dan mencapai puncak tertinggi pada level 149,29 di tahun tersebut walaupun penurunan daya beli masyarakat masih terjadi. Pada tahun 2022 naik turunnya IPI dinilai cukup signifikan dalam mempengaruhi harga saham, sebab terjadi peningkatan ekspor bahan minyak mentah dan bahan kendaraan seperti besi dan baja yang menjadi penopang perekonomian walaupun terjadi penurunan drastis pada bulan Mei sebesar 132,50. Begitu pula kondisi IPI pada periode 2023 cenderung positif meskipun fenomena El-Nino menjadi ancaman, kebijakan tarif cukai rokok 10%, dan penurunan harga BBM non-subsidi. Adapun di tahun 2024 tepatnya bulan April sebesar 138,53, perubahan IPI menurun drastis sebab adanya tekanan geopolitik yang terjadi pada lingkup skala internasional. Akan tetapi perekonomian Indonesia berjalan fluktuatif pada tahun 2024 yang ditandai dengan naiknya pasar industri mikro dan kecil. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ash-shiddiqy menyatakan bahwa IPI dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.[26] Sedangkan Muarif menemukan sebuah kondisi dimana IPI berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham syariah JII.[27]

Bersumber dari inkonsistensi *output* penelitian tersebut dan atas fenomena-fenomena yang telah dijabarkan, maka dari itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Indeks Keyakinan Konsumen dan Indikator MakroEkonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?

[26] Muhammad Ash-shiddiqy, 'Pengaruh Indeks Produksi Industri (IPI), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indoensia (Periode 2012-2018)', *PANANGKARAN: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3.1 (2018), 39–50.

[27] Muarif, Anwar, and Arintoko.

4. Bagaimana pengaruh Indeks Produksi Industri (IPI) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berikut ini merupakan tujuan dilakukannya penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
4. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Produksi Industri (IPI) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Akademis

   Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang ilmu ekonomi islam dan menjadi sumber rujukan atau pun pembanding untuk penelitian terkait pengaruh Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dan faktor ekonomi makro dalam studi kasus Indeks Saham Syariah Indonesia di masa depan.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Investor

      Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk lebih memahami laporan keuangan dan memperhatikan kondisi makroekonomi sebelum menanamkan modalnya, sehingga mereka dapat memutuskan produk investasi mana yang akan dipilih sesuai dengan kriteria saham syariah yang terdapat dalam ISSI.

   b. Bagi Perusahaan

      Perusahaan yang sahamnya tercatat di ISSI bisa memanfaatkan temuan studi ini sebagai data penilaian atas kondisi makroekonomi dan sentimen konsumen yang mempengaruhi harga sahamnya. Informasi ini dapat

membantu perusahaan dalam merumuskan strategi bisnis dan komunikasi dengan investor guna meningkatkan nilai perusahaan dan daya tarik investasi.

c. Bagi Pihak Lain

Adapun manfaat dalam bentuk pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan referensi bacaan diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai pengembangan karya di kemudian hari serta dapat menginspirasi banyak orang.

1.4 Sistematika Penulisan

Tujuan dari pembuatan sistematika ini adalah untuk meringankan pemahaman terhadap penelitian. Agar alur pembahasan masalah lebih terstruktur, peneliti membuat kerangka penelitian secara metodis. Berikut ini adalah teknik penyusunan yang digunakan dalam penelitian ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab inilah penulis menjelaskan banyak hal mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Penjelasan tentang *signaling theory* yang menjadi landasan teori tertera dalam bab ini. Selain itu terdapat kajian mengenai pasar modal syariah, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), nilai tukar, inflasi, dan Indeks Produksi Industri (IPI) untuk selanjutnya dapat dibuat kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Penulis menjabarkan banyak hal yang termasuk dalam metode penelitian, yang mana memuat jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi variabel operasional, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Topik bahasan dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hasil analisis data beserta pembahasan dari Indeks Keyakinan Konsumen (IKK),

nilai tukar, inflasi, dan Indeks Produksi Industri (IPI) yang mempengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang dilakukan penulis berbentuk kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Pencetus *Signaling Theory* awal mulanya ialah Michael Spence pada tahun 1973. Menurut Spence, dengan mengirimkan sinyal, pemilik informasi menyalurkan laporan kepada orang yang menerima informasi tersebut. Setelah itu, penerima akan memodifikasi tindakannya berdasarkan atas apa yang telah ditafsirkan pada sinyal tersebut.[28] Kemampuan manajemen untuk meramalkan peristiwa bisnis di masa depan yang mana akan memengaruhi keputusan investor, dijelaskan oleh teori sinyal. Sinyal biasanya digambarkan sebagai kode yang diberikan bisnis kepada calon investor.[29] Teori sinyal dapat menjelaskan bagaimana badan usaha memberi tahu pasar dan sistematika harga saham dipengaruhi oleh teori ini. Menurut teori sinyal, investor dapat bereaksi secara berbeda terhadap informasi perusahaan, yang dapat berdampak positif atau negatif pada perubahan harga saham.[30] Pemilik modal akan lebih cenderung memegang saham mereka untuk waktu yang lebih lama jika perusahaan memberikan informasi dengan tanda-tanda yang menggembirakan. Sebaliknya, jika materi perusahaan berisi tanda-tanda peringatan, waktu investor untuk memegang sahamnya akan lebih singkat.[31]

Teori ini awalnya disajikan dalam kaitannya dengan pasar tenaga kerja, tetapi sejak saat itu telah digunakan secara luas di sejumlah industri, termasuk pemasaran, perbankan, dan administrasi. Dengan menunjukkan

---

[28] Annisa Lutvy Amanda, Desi Efrianti, and Bintang Sahala Marpaung, 'Analisis Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laba Dan Rugi Terhadap Koefisien Respon Laba (Erc) Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)', *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7.1 (2019), 188–200 <https://doi.org/10.37641/jimkes.v7i1.212>.

[29] Brian L. Connelly and others, 'Signaling Theory: State of the Theory and Its Future', *Journal of Management*, 51.1 (2025), 24–61 <https://doi.org/10.1177/01492063241268459>.

[30] Preisia Sigar and Lintje Kalangi, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industry Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal EMBA*, 7.3 (2019), 3029–39 <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/24054>.

[31] Eko Edy Susanto and Zuli Suryani, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan', *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3.9 (2024), 2413–26.

bagaimana indikator-indikator makroekonomi dapat bertindak sebagai sinyal bagi investor untuk mengevaluasi kondisi ekonomi dan membuat keputusan investasi, teori sinyal memberikan penjelasan tentang bagaimana makroekonomi mempengaruhi perubahan harga saham. Perubahan variabel makroekonomi sering dilihat dalam konteks pasar saham sebagai indikator keadaan ekonomi, yang pada gilirannya mempengaruhi harga saham.[32] Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agus Fuadi yang mana menganalisis pengaruh kondisi inflasi terhadap keputusan investasi.[33] Penelitian ini mengacu pada teori sinyal bahwasanya jumlah pendapatan riil yang diterima investor dari investasi mereka berkurang karena inflasi yang tinggi. Di sisi lain, investor harus berbesar hati jika tingkat inflasi suatu negara menurun karena hal ini mengurangi bahaya penurunan pendapatan riil dan penurunan daya beli uang. Selain itu penelitian Sulistyana menyatakan pertimbangan makroekonomi memengaruhi kinerja perusahaan serta pergeseran dalam kinerja tersebut memberi sinyal pada nilai saham pasar. Harga saham akan langsung terdampak karena investor merespon perubahan fundamental makroekonomi dengan lebih cepat.[34] Adapun temuan Sari dalam tulisannya menganalisis bagaimana keadaan ekonomi makro memengaruhi nilai perusahaan adalah aplikasi yang kuat dari teori sinyal. Umpan balik investor dalam hal ini dapat diperoleh dari reaksi perusahaan terhadap perubahan data ekonomi makro.[35]

2.1.2 Pasar Modal

Menurut etimologinya, istilah bursa, pertukaran, dan pasar digunakan untuk merujuk pada pasar. Mengenai frasa modal, istilah saham, sekuritas, dan sekuritas sering digunakan. Pasar secara sederhana didefinisikan

[32] Santika Maya Rindika, 'Dampak Variabel Makroekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Selama Pandemi COVID-19 Di Indonesia', 9.2 (2024), 220–40 <https://doi.org/10.20473/baki.vxix.xxxxx>.

[33] Agus Fuadi, Tota Viola Simamora Debataraja, and Taufik Hidayat, 'Pengaruh Inflasi, Kebijakan Dividen, Dan Total Asset Turnover Terhadap Keputusan Investasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2020', *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 7.01 (2022), 40–59 <https://doi.org/10.37366/akubis.v7i01.433>.

[34] Desfi Dwi Sulistyana and Hwihanus, 'Pengaruh Fundamental Makro , Kinerja Keuangan , Struktur Modal , Konservatisme Akuntansi Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 3.2 (2025), 73–88.

[35] Yeni Putri Nila Sari, 'Pengaruh Nilai Tukar , Suku Bunga , Iflasi Dan Indeks Produksi Industri (IPI) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Sektor Komoditas Dan Energi Yang Terdaftar Pada Indeks SRI-KEHATI Periode 2019-2023)', 2025 <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25905.29284>.

sebagai pusat terorganisirnya pembeli dan penjual untuk bertransaksi serta melakukan usaha. Oleh karena itu adanya pasar dapat menunjukkan bahwa transaksi dilakukan secara langsung di tempat yang ditentukan antara pembeli dan penjual. Pasar adalah ruang atau tempat pertemuan. Namun, dalam definisi yang lebih luas, pasar adalah lokasi di mana pembeli dan penjual dapat melakukan kesepakatan dagang tanpa bertemu secara fisik. Teknologi informasi dan fasilitas informasi lain yang sudah ada dapat digunakan sebagai gantinya. Secara umum, pasar modal didefinisikan sebagai lokasi di mana pembeli dan penjual bertransaksi dalam rangka memperoleh dan menyerahkan modal. "Pasar aktual atau virtual yang menghubungkan pihak-pihak yang menyediakan dan meminta modal jangka panjang yaitu modal yang jatuh tempo dalam satu tahun atau lebih", demikian Kamus Pasar Modal mendefinisikan pasar modal. Para penawar termasuk pemerintah, perusahaan, dan anggota masyarakat; pihak yang berkepentingan termasuk lembaga tabungan, perusahaan asuransi, dan dana pensiun.[36]

Fungsi dan manfaat pasar modal:[37]

1. Pasar modal berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh modal guna membiayai perusahaan dalam pendistribusian aset yang efektif dan efisien.
2. Pasar modal memfasilitasi perluasan sektor ekonomi dengan mempermudah perusahaan memperoleh modal. Hal ini mendorong perkembangan ekonomi nasional yang lebih canggih, yang pada gilirannya mengarah pada penciptaan banyak peluang kerja dan peningkatan pendapatan pajak pemerintah.
3. Dengan berinvestasi dalam jangka panjang seperti saham, obligasi, dan lain-lain, pasar modal berfungsi sebagai penghubung antara investor dan perusahaan atau lembaga pemerintah.

[36] Soibatul Aslamia Nasution and others, 'Efektivitas Galeri Investasi Syariah Bursa Efek Indonesia (GIS BEI) UINSU Medan Dalam Meningkatkan Literasi Pasar Modal', *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4.3 (2023), 548–59 <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i3.1931>.

[37] Fitria Puteri Sholikah, Windi Putri, and Rosalinda Maria Djangi, 'Peranan Pasar Modal Dalam Perekonomian Negara Indonesia', *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 3.2 (2022), 341–45 <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v3i2.496>.

4. Menjadi pilihan investasi, pasar modal memberi kesempatan bagi pemilik dana agar mendapat berbagai hak sebagai berikut:
    a) Memperoleh surat berharga yang baru ditawarkan atau diperdagangkan dengan tingkat pengembalian dan risiko tertentu di pasar modal, sehingga menjadi pemilik bisnis yang layak dan menjanjikan.
    b) Mengawasi bagaimana manajemen perusahaan dilaksanakan untuk memastikannya beroperasi secara transparan dan profesional.

Adapun dampak positif yang dirasakan oleh beberapa segmen pasar dari pasar modal ialah sebagai berikut:

1) Emiten
    a. Sejumlah besar uang dapat dikumpulkan secara total.
    b. Uang ini langsung tersedia ketika pasar perdana berakhir.
    c. Tidak ada aturan yang memberi manajer lebih banyak kebebasan untuk menangani uang atau bisnis.
    d. Perusahaan harus sangat solvent untuk meningkatkan reputasinya.
    e. Ketergantungan emiten terhadap bank lebih kecil.
2) Investor
    a. Seiring pertumbuhan ekonomi, nilai investasi meningkat. Kenaikan harga saham, yang mencapai tingkat keuntungan modal, mencerminkan hal ini.
    b. Pemegang obligasi menerima bunga mengambang, sedangkan pemegang saham menerima dividen.
    c. Mampu berinvestasi secara simultan di banyak instrumen yang mengurangi risiko. Pasar modal dibagi ke dalam dua segmen, yang disebut sebagai pasar primer dan pasar sekunder:
        (i) Pasar Primer (*Primary Market*)

            Ketika emiten menerbitkan saham perdana kepada investor sebelum saham tersebut dijual di pasar sekunder untuk jangka waktu yang ditentukan oleh emiten dikenal sebagai pasar primer. Biasanya proses ini membutuhkan waktu setidaknya enam hari kerja.

Penentuan harga saham di pasar utama didasarkan pada evaluasi fundamental perusahaan. Berdasarkan evaluasi penjamin emisi atas fundamental perusahaan dan rencana perusahaan untuk *go public*, maka pasar primerlah yang menetapkan harga saham.

(ii) Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Setelah periode penawaran pasar primer berakhir, pemilik dana dapat bertransaksi dengan membeli dan menjual saham di pasar sekunder. Dalam waktu sembilan puluh hari sejak izin penerbitan diperoleh, sekuritas harus dicatatkan di bursa saham. Pasar sekunder memungkinkan investor untuk memperoleh dan melepaskan aset kapan pun mereka mau. Sebagai tempat berkumpulnya investor institusional dan individu, pasar sekunder sangat penting. meskipun pasar primer juga tidak kalah urgensinya dalam hal menguntungkan perusahaan.

2.1.3 Pasar Modal Syariah

Seluruh operasi pasar modal syariah didasarkan pada prinsip-prinsip syariah, terutama yang berkaitan dengan emiten, jenis sekuritas yang diperdagangkan, dan protokol perdagangan. Saham syariah, reksadana syariah, Kontrak Investasi Kolektif Efek Beragun Aset Syariah, dan efek lain yang tidak melanggar aturan syariat, semuanya merupakan efek syariah berdasarkan Fatwa DSN MUI No. 40/DSN-MUI/X/2003 tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Pelaksanaan Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal.[38]

Peluncuran reksadana syariah pada pertengahan tahun 1997 menandai dimulainya pasar modal syariah di Indonesia, yang dirancang untuk memungkinkan para investor untuk menginvestasikan uang mereka secara syariah. Seiring dengan perkembangannya, sarana investasi pasar modal syariah semakin berkembang saat permulaan bulan September 2002 dengan

[38] M Fauzan and Dedi Suhendro, 'Peran Pasar Modal Syariah Dalam Mendorong Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia', *Human Falah*, 5.1 (2018), 70–95 <www.ojk.go.id>.

diluncurkannya Obligasi Syariah PT Indosat Tbk. Obligasi syariah yang pertama hadir di Indonesia adalah obligasi ini, dan kemudian diikuti dengan penerbitan obligasi syariah lainnya.[39] Operasi pasar modal syariah di Indonesia secara sah diresmikan pada tanggal 14 Maret 2003, ketika Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) atau nota kesepahaman. Definisi umum dari pasar modal syariah adalah bisnis perdagangan instrumen keuangan, termasuk obligasi, saham, sertifikat saham, dan sekuritas pada umumnya.

Pedoman berikut ini harus diikuti ketika menerapkan pasar modal syariah:[40]

a) Prinsip kehati-hatian harus diikuti dalam semua transaksi. Begitu pula apabila terdapat spekulasi serta manipulasi yang didalamnya terkandung komponen dharar, gharar, riba, maisir, riswah, maksiat, dan kezaliman.
b) Prinsip-prinsip syariah tidak boleh bertentangan dengan kegiatan usaha, barang dan jasa yang ditawarkan, akad-akad, atau manajemen perusahaan penerbit atau perusahaan publik yang menerbitkan efek syariah.

Dibawah ini merupakan tujuan pasar modal syariah menurut MM. Metwally:[41]

1. Saat melakukan aktivitas bisnis, khalayak ramai atau masyarakat secara luas mendapatkan akses yang lancar dari perusahaan dalam hal memberikan sebagian risiko serta imbalan kepada mereka.
2. Menyediakan likuiditas dengan memungkinkan pemegang saham untuk menjual sahamnya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan modal tidak hanya dari pihak internal saja, namun juga memperbolehkan pihak eksternal untuk turut serta dalam pembangunan dan perluasan fasilitas produksinya.

[39] M. Nasyah Agus Saputra, 'Pasar Modal Syariah Di Indonesia', *Al_Qanun*, 17.1 (2014) <https://doi.org/10.15642/elqist.2011.1.1.15-40>.

[40] Muhammad Chaidir, Ichsan Iqbal, and Sy. Abdur Razak, 'Etika Investasi Syariah', *Qus-Qazah: Jounal of Islamic Economics*, 1.1 (2019), 3–15.

[41] Heri Sudarsono, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syari'ah Deskripsi Dan Ilustraasi* (Yogyakarta: EKONISIA, 2007).

4. Membedakan kegiatan bisnis agar terhindar dari fluktuasi harga saham yang bersifat sementara.
5. Memberikan ruang bagi investasi keuangan didasarkan pada seberapa baik kinerja bisnis seperti yang terlihat dari harga saham.

Berikut ini adalah beberapa barang atau instrumen yang tersedia di pasar modal syariah Indonesia:[42]

a) Saham syariah

Saham syariah berfungsi sebagai bukti bahwa modal perusahaan terbatas. Oleh karena itu, pemegang saham dinyatakan berhak memiliki perusahaan tersebut. Semakin banyak saham yang dimilikinya, semakin besar kekuasaan yang dimilikinya atas bisnis tersebut. Keuntungan dari saham dibagikan sebagai dividen. Sebaliknya, saham syariah adalah dokumen yang membuktikan kepemilikan sebuah perusahaan dan diterbitkan oleh perusahaan yang metode bisnis atau gaya manajemennya tidak bertentangan dengan hukum syariah.

b) Obligasi Syariah

Obligasi syariah merupakan surat berharga jangka panjang yang diterbitkan berlandaskan aturan syariah oleh penerbit untuk memberikan imbal hasil, margin, atau pendapatan biaya kepada pemegang obligasi syariah dan mengembalikan uang obligasi pada saat jatuh tempo. Obligasi ini sesuai dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 32/DSN-MUI/IX/2002. Sukuk, sebutan lain untuk obligasi syariah adalah surat berharga syariah yang memiliki nilai yang sama dan disajikan dalam bentuk sertifikat atau bukti kepemilikan. Sukuk menggambarkan kekuasaan aset berwujud tertentu yang sulit terpisahkan atau tidak terbagi, nilai manfaat dan layanan untuk aset proyek atau kegiatan investasi tertentu, dan kepemilikan aset proyek atau kegiatan tertentu.

[42] Heri Irawan and others, 'Potensi Pasar Modal Syariah Di Indonesia', *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5.1 (2023), 59–70 <https://doi.org/10.47435/asy-syarikah.v5i1.1732>.

c) Reksadana Syariah

Reksadana yang mengikuti pedoman dan peraturan syariah Islam dikenal sebagai reksadana berbasis syariah. Hal ini dapat dilakukan melalui perjanjian antara investor dan manajer investasi, yang bertindak sebagai pemilik aset dan wakil dari shahib al-mal, atau antara manajer investasi dan pengguna investasi.

d) Efek Beragun Aset Syariah

Efek Beragun Aset Syariah adalah aset keuangan yang meliputi tagihan atas surat berharga komersial, tagihan berjangka, penjualan dan pembelian kepemilikan aset fisik oleh lembaga keuangan, surat berharga berjenis investasi yang dijamin oleh pemerintah, peningkatan investasi/fasilitas arus kas, dan pembiayaan yang dipersamakan dengan itu sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Kontrak investasi kolektif EBA Syariah mengatur penerbitan efek-efek tersebut.

e) *Rights Issue*: Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu

Mekanisme kewenangan dalam memberikan hak untuk dapat membeli saham dengan harga tertentu pada periode tertentu, bersifat opsional. Pemegang saham lama yang memenuhi syarat untuk memperoleh lebih banyak saham baru yang diterbitkan oleh entitas bisnis pada saat penawaran kedua diberikan hak ini.

f) Waran Syariah

Waran adalah hak untuk membeli saham dalam jangka waktu tertentu dan pada harga tertentu.

Berikut ini merupakan syarat-syarat akad yang berlaku bagi penanaman modal syariah di bidang keuangan dalam praktiknya:[43]

a. Melakukan perjanjian kerjasama atau akad musyarakah antara dua orang atau lebih mitra dalam suatu usaha dengan persyaratan serta penyertaan modal tertentu.

[43] Ina Nur Inayah, 'Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Dalam Investasi Syariah', *AKSY: Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, 2.2 (2020), 88–100 <https://doi.org/10.15575/aksy.v2i2.9801>.

b. Mudharabah merupakan sebuah perjanjian kerjasama dimana pemilik modal menyerahkan modalnya kepada pengelola (mudharib) sebagai imbalan bagi hasil. Dengan sepengetahuan Mudharib dan konfigurasi dana sepenuhnya dari Shahibul Maal.
c. Akad ijarah atau biasa disebut sewa menyewa adalah akad yang memberikan hak guna atau keuntungan atas suatu barang untuk jangka waktu yang telah ditentukan tidak identik dengan pemindahan kepemilikan.
d. Akad kafalah, yang berarti perjanjian antara pihak yang menjadi penjamin dengan pihak yang dijamin (debitur) untuk menjamin kewajiban pihak yang dijamin kepada pihak lain (pihak yang menerima piutang).
e. Menggunakan akad wakalah antara pihak yang memberi kuasa dengan pihak yang menerima kuasa untuk melakukan perbuatan tertentu.

2.1.4 Saham

Saham merupakan instrumen kepemilikan di mana pemilik perusahaan adalah pemegang saham. Kewenangannya atau kontrol atas bisnis bertambah seiring dengan jumlah saham yang dimilikinya. Selain itu, menurut Fahmi (2015), saham adalah:

1. Bukti penyertaan dalam kepemilikan modal atau dana suatu perusahaan
2. Dokumen yang menguraikan nilai nominal, nama perusahaan, dan hak serta tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap pemegangnya.
3. Saham yang tersedia untuk dibeli.

Harga yang ditetapkan oleh sebuah bisnis untuk organisasi lain yang ingin memiliki saham di dalamnya dikenal sebagai harga saham. Adapun jenis-jenis harga saham ialah:[44]

[44] Rulyanti Susi Wardhani and others, *Mengenal Saham* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2022).

a) Harga Nominal

Harga yang tercantum pada sertifikat saham, yang ditetapkan oleh penerbit untuk menilai setiap saham yang diterbitkan, dikenal sebagai harga nominal. Karena dividen minimum yang ditetapkan berdasarkan nilai nominal, saham dapat memperoleh signifikansi dari harga nominal.

b) Harga Perdana

Harga di mana saham dicatatkan di bursa saham dikenal sebagai harga perdana. Di pasar utama, emiten dan penjamin emisi biasanya menentukan harga saham. Harga saat emiten menjual sahamnya kepada masyarakat umum akan ditentukan oleh harga ini.

c) Harga Pasar

Harga kesepakatan emisi kepada investor inilah yang dimaksud dengan harga pasar, yaitu harga jual dari satu investor ke investor lainnya. Harga ini, yang dikenal dengan harga pasar sekunder, dapat timbul apabila saham tersebut diterbitkan di bursa dan terjadi transaksi yang tidak melibatkan emiten dari penjamin emisi. Karena tidak ada kesempatan untuk menegosiasikan harga investor dengan perusahaan penerbit dalam transaksi pasar sekunder, harga ini bisa jadi sama dengan harga perusahaan penerbit. Harga pasar adalah harga yang diumumkan setiap hari di surat kabar dan media lainnya.

d) Harga Pembukuan

Harga yang diminta oleh pembeli atau penjual pada saat pembukaan bursa saham dikenal sebagai harga buku. Hal ini dapat terjadi saat transaksi saham telah terjadi dan harga sesuai dengan yang diminta oleh pembeli atau penjual. Meskipun biasanya tidak terjadi, dalam situasi seperti ini, harga pasar dapat berubah menjadi harga pembukuan dan sebaliknya.

e) Harga Penutupan

Harga yang diminta oleh pembeli atau penjual pada akhir hari perdagangan dikenal sebagai harga penutupan. Dalam keadaan seperti itu, transaksi saham yang cepat dapat terjadi

pada akhir bursa karena adanya kesepakatan antara pembeli dan penjual. Jika hal ini terjadi, harga penutupan tetap menjadi harga penutupan untuk hari perdagangan tersebut meskipun dapat digunakan sebagai harga pasar.

f) Harga Tertinggi

Harga tertinggi didefinisikan sebagai harga tertinggi yang dapat dicapai selama satu hari perdagangan jika suatu saham tidak diperdagangkan pada harga yang sama lebih dari satu kali.

g) Harga Terendah

Harga terendah ini didefinisikan sebagai harga terendah yang terjadi selama hari perdagangan, yang mungkin terjadi ketika sebuah saham diperdagangkan beberapa kali dengan harga yang berbeda. Dengan kata lain, halaman dengan harga tertinggi juga merupakan halaman dengan harga terendah.

h) Harga Rata-rata

Harga rata-rata dapat didefinisikan sebagai rata-rata dari harga tertinggi dan terendah.

Dividen merupakan laba yang diterima dari saham. Pembagian dividen diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).[45] Saham diklasifikasikan berdasarkan beberapa hal diantaranya mengenai teknik pengalihan:

1) Saham tanpa nama atau *bearer stocks* yang tertera di atasnya dikenal sebagai saham atas unjuk. Jenis saham ini mudah dijual atau dialihkan kepada orang lain.
2) Saham atas nama atau *registered stocks*, yang di atasnya tertera nama pemilik dan harus memenuhi persyaratan tertentu agar dapat dialihkan kepada orang lain.

Sedangkan kategori saham berdasarkan hak klaim yaitu:

1) Saham biasa (*common stocks*) adalah saham yang pemegangnya dianggap sebagai pemilik sebenarnya dari bisnis tersebut dan

[45] Alexander Hery, *Analisis Fundamental (Trading Dan Investasi Saham)* (Bandung: PENERBIT YRAMA WIDYA, 20222).

memiliki hak suara, tetapi mereka juga memiliki klaim residual setelah semua hak pemegang saham preferen telah dipenuhi atau dibayarkan (seperti hak atas pembagian dividen dan aset perusahaan jika terjadi likuidasi).

2) Saham preferen (*preferred stocks*) adalah saham yang, jika terjadi likuidasi bisnis, memberikan pemegang hak prioritas atas pemegang saham biasa sehubungan dengan pembagian dividen dan aset perusahaan.

Saham preferen memberikan keuntungan yang lebih kecil daripada saham biasa. Selain itu, risiko tinggi yang akan diperoleh di kemudian hari juga berbanding lurus dengan hal ini. Saham biasa merupakan pilihan investasi bagi mereka yang ingin memperoleh pendapatan besar. Hal ini dikarenakan perputaran saham biasa yang sangat cepat. Berbeda dengan saham preferen yang memungkinkan investor untuk mencairkan sahamnya dengan mudah.[46] Dividen merupakan salah satu manfaat kepemilikan saham. Seseorang dapat memperoleh dividen dari saham dalam bentuk uang tunai atau properti dan saham. Tingkat pengembalian investasi yang diperoleh dari transaksi investasi terkadang disebut sebagai laba. Salah satu faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan investor saat melakukan investasi adalah besarnya laba.[47]

2.1.5 Saham Syariah

Saham-saham perusahaan publik yang diperdagangkan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dikenal sebagai saham syariah. Di Indonesia, para akademisi yang bekerja sama dengan DSN-MUI dapat mengeluarkan fatwa tentang isu-isu ekonomi. OJK secara berkala akan menerbitkan DES (Daftar Efek Syariah) untuk semua saham syariah di pasar modal syariah pada bulan Mei dan November. Sampai saat ini,

[46] Sunariyah.
[47] Jogiyanto Hm, *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi, Edisi II* (Yogyakarta: BPFE, 2019).

prosedur seleksi OJK untuk saham-saham syariah dibatasi oleh kriteria-kriteria berikut:[48]

a. Maysir (perjudian).
b. Perdagangan yang bertentangan dengan syariah.
c. Melibatkan riba.
d. Transaksi yang melibatkan pembelian dan penjualan suatu risiko yang mengandung unsur gharar dan/atau maysir (perjudian).
e. Memproduksi, mendistribusikan, menjual, dan/atau memasok barang-barang yang diharamkan dan mengandung mudarat.
f. Terlibat dalam transaksi yang berhubungan dengan penyuapan (komponen riyadhah).

Saham syariah berbeda dengan saham biasa dalam hal persyaratan dan fitur-fiturnya. Kesimpulannya adalah bahwa keduanya berbeda dalam hal sifat bisnis dan mekanisme perusahaan yang bebas dari komponen spekulasi dan riba. Hukum syariah tidak bertentangan dengan ide penyertaan modal, yang merupakan hak untuk mengambil bagian dalam keuntungan perusahaan. Ide ini diakui oleh prinsip-prinsip syariah sebagai tindakan musyarakah atau syirkah. Dengan mempertimbangkan analogi tersebut, prinsip-prinsip syariah tidak bertentangan dengan ide saham sebagai sekuritas. Namun demikian, tidak semua saham yang diterbitkan oleh emiten dan perusahaan publik dapat disebut sebagai saham syariah. Ada juga kategori saham syariah yang paling tidak harus melewati sebuah prosedur, yaitu proses penyaringan dan pembersihan. Adapun prosedur tersebut ialah emiten dan perusahaan publik yang secara eksplisit menyatakan dalam anggaran dasarnya bahwa tidak ada pertentangan antara kegiatan usahanya dengan prinsip syariah.[49]

[48] Yusuf Satrio Ratmojoyo, Trisiladi Supriyanto, and Siwi Nugraheni, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berinvestasi Saham Syariah', *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1.2 (2021), 115–31 <https://doi.org/10.21154/etihad.v1i2.3236>.

[49] Nawawi Ismail, *Ekonomi Kelembagaan Syariah Dalam Pusaran Perekonomian Global Sebuah Tuntutan Dan Realitas* (Surabaya: CV Putra Media Nusantara, 2009).

Berikut ini adalah ide-ide dasar dari saham syariah:

1) Saham syariah ditawarkan dalam jumlah terbatas, yang dikenal sebagai musyarakah.
2) Saham mudharabah adalah saham syariah yang tersedia untuk masyarakat umum.
3) Tidak ada perbedaan antara satu saham dengan saham lainnya, sehingga memungkinkan saham tersebut menghasilkan pendapatan berdasarkan hasil tertentu.
4) Jika terjadi risiko, maka akan didistribusikan secara merata untuk mendistribusikan keuntungan dan kerugian secara merata.

Ada beberapa metode untuk memilih saham untuk menentukan apakah saham yang akan dibeli termasuk dalam kategori saham syariah atau tidak.

a. Pendekatan terhadap proses penjualan dan pembelian. Metode ini mengasumsikan bahwa saham adalah aset yang digunakan dalam transaksi yang melibatkan pembelian dan penjualan barang, dan kadang-kadang diperdagangkan dengan sejumlah uang.
b. Metodologi untuk tugas-tugas produksi. Metode ini dapat mengklaim stok halal jika proses produksi perusahaan tidak mengandung unsur haram, seperti mencampurkan lemak babi dengan bahan makanan.
c. Pendekatan pendapatan produksi. Metode ini lebih berfokus pada pendapatan yang dihasilkan oleh bisnis. Pendapatan yang halal atau haram, jika berasal dari bunga, dapat dikatakan bahwa bisnis tersebut menghasilkan pendapatan dengan cara yang melanggar syariah. Oleh karena itu, strategi ini sangat penting bagi bisnis untuk menghindari bunga.
d. Metode struktur modal perusahaan itu sendiri. Metode ini meneliti rasio utang, yang memungkinkan perusahaan menggunakan utang sebagai modal. Semakin besar

ketergantungan modal pada utang, semakin tinggi rasio utang yang digunakan.

Saham syariah merupakan bukti kepemilikan atas suatu usaha yang telah memenuhi Fatwa DSN MUI No. 40 tahun 2003. Persyaratan yang diuraikan dalam pasal 3, antara lain komoditas, jasa, jenis usaha, dan akad yang digunakan untuk mengakuisisi perusahaan emiten yang menerbitkan efek syariah tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, investasi dalam dan menarik uang dari bisnis yang sesuai dengan syariah Islam dikenal sebagai investasi saham syariah. Kegiatan ini menawarkan keuntungan bagi kedua belah pihak, namun juga memiliki potensi risiko. Dalam hal ini, melakukan transaksi yang tidak diperkenankan di pasar modal mengacu pada tindakan seperti menciptakan penawaran palsu dan short selling-praktik menjual saham yang tidak dimiliki dan kemudian membelinya kembali. Mengenai prinsip-prinsip penyertaan modal dalam syariah di Indonesia, prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan melalui pembentukan indeks saham yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

2.1.6 Indeks Saham Syariah Indonesia

Kinerja saham syariah atau pasar saham syariah direpresentasikan oleh suatu tingkatan angka yang disebut indeks saham syariah. Sebagai salah satu instrumen investasi di pasar modal syariah, saham syariah memiliki indeks harga sahamnya sendiri yang digunakan, yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).[50] Kinerja portofolio saham syariah dapat diukur dan dibandingkan menggunakan indeks saham syariah. Kinerja setiap saham dalam daftar efek syariah tercermin dalam indeks saham syariah Indonesia. Indeks saham merupakan catatan perubahan nilai saham sejak pertama kali diperdagangkan hingga titik waktu tertentu. Tujuan indeks saham ini adalah

[50] Mohammad Samsul Arifin and others, 'Analysis Role of Exchange Rate, BI Seven Days Rate, Inflation and Gold Price on Return of ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia)', *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9.1 (2023), 159–65 <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i1.901>.

untuk mengukur kondisi pergerakan pasar terkini dan memberikan akses data pasar saham kepada investor dan masyarakat umum. Indeks syariah diselenggarakan dengan tujuan untuk menjadi salah satu standar penilaian keberhasilan investasi pada saham syariah dan meningkatkan keyakinan investor dalam melakukan investasi saham berbasis syariah.

Seluruh saham syariah yang tercatat di BEI (www.idx.go.id) masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Diluncurkan pada 12 Mei 2011, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mencakup 214 saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks syariah yang telah ada sebelumnya, Jakarta Islamic Index (JII), dilengkapi dengan peluncuran Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di pasar modal syariah. Seluruh saham syariah yang tergabung dalam ISSI terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) dan tercatat di BEI. Daftar Efek Syariah (DES) merupakan sekumpulan efek yang mematuhi standar Syariah pasar modal. Investor yang ingin berinvestasi dalam portofolio Efek Syariah dapat menggunakan DES, yaitu pedoman investasi yang digunakan oleh Reksa Dana Syariah dalam mengalokasikan dana kelolaannya.

Pada kenyataannya, ada kalanya Indeks Saham Syariah Indonesia mengalami penurunan nilai dan bukannya terus meningkat. Hal ini berarti bahwa sebagai investor harus terus memantau data statistik yang ada dan mewaspadai segala kemungkinan yang dapat terjadi, baik dari sisi internal maupun eksternal. Jenis kebijakan manajemen yang digunakan dalam pengelolaan, pengembangan, dan pemasaran oleh bisnis adalah salah satu elemen yang mempengaruhi; hal ini sering disebut sebagai faktor internal.

Selanjutnya, diantara variabel luar yang mempengaruhi harga saham ialah:[51]

a. Inisiatif pemerintah, seperti modifikasi kebijakan ekonomi nasional dan suku bunga sertifikat Bank Indonesia.
b. Kebijakan sekuritas industri dan undang-undang serikat pekerja.
c. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kenaikan suku bunga.

[51] Bagas Heradhyaksa, *Buku Ajar Hukum Investasi & Pasar Modal Syariah* (Semarang: CV. Rafi Sarana Perkasa, 2022).

d. Mempertimbangkan bagaimana tingkat inflasi nasional mempengaruhi.
e. Nilai rupiah terhadap dolar AS, yang ditentukan oleh jumlah uang yang beredar.

Dalam menerbitkan efek syariah dalam bentuk saham, emiten atau perusahaan publik syariah harus mematuhi peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip syariah di pasar modal, serta peraturan perundang-undangan lainnya yang berlaku di industri pasar modal. Oleh karena itu, dalam hal ini, Pengelolaan Keuangan dan Investasi Syariah harus memiliki Dewan Pengawas Syariah yang memiliki izin dari Otoritas Jasa Keuangan.[52] Majelis Ulama Indonesia (MUI) merupakan sebuah organisasi otonom yang bertujuan untuk membahas aspek hukum (kehalalan) investasi saham di Indonesia. MUI menggunakan fatwa-fatwanya untuk melindungi kepentingan umat Islam. Dari 14 Fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI, setidaknya ada dua fatwa yang berkaitan dengan pasar modal. Pertama, fatwa DSN-MUI No. 40 tahun 2003, yang berfokus pada pasar modal dan memberikan pedoman umum untuk menerapkan prinsip-prinsip Syariah di bidang ini. Kedua, Fatwa DSN-MUI No. 80 tahun 2011 tentang Penerapan Prinsip Syariah dalam Mekanisme Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas di Pasar Reguler Bursa Efek.

Berikut ini adalah contoh-contoh praktik komersial dalam saham Syariah yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Syariah:[53]

1. Bisnis yang berhubungan dengan perjudian (maisir), yaitu sektor perjudian atau bisnis yang terlibat dalam operasi perjudian.

[52] Dahlia Bonang and Abdul Hadi Sukmana, *Manajemen Keuangan Dan Investasi Syariah* (Mataram: Sanabil, 2020).
[53] Ali Geno Berutu, *Pasar Modal Syariah Di Indonesia (Konsep Dan Produknya* (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020).

2. Bisnis yang menyediakan jasa keuangan ribawi, seperti bank tradisional, *financial technology* (fintek) tradisional, dan leasing tradisional.
3. Gharar, yaitu akad jual beli yang tidak memiliki kepastian mengenai kualitas, kuantitas, dan waktu penyerahan objek akad.
4. Perusahaan yang memproduksi, menjual, dan/atau memasok produk-produk berikut:
    a. Produk yang mengandung bahan yang haram (li-dzatīhi), seperti minuman keras dan babi.
    b. Produk yang secara zatnya tidak haram (li-ghairi dzatīhi), seperti rumah potong hewan sapi, kambing, dan ayam yang tata cara penyembelihannya tidak sesuai dengan syariat Islam.
    c. Produk yang berpotensi merusak moral masyarakat, seperti usaha yang menjual rokok dan pornografi.

2.1.7 Indeks Keyakinan Konsumen

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat konsumsi masyarakat suatu negara. Besarnya kesejahteraan yang diperoleh dapat diketahui jika telah diperoleh nilai Indeks Keyakinan Konsumen (IKK). Hal ini dikarenakan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang mengukur pendapatan rata-rata masyarakat dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi, tentu saja akan mempengaruhi kegiatan konsumsi masyarakat. Salah satu media yang dapat memberikan informasi mengenai survei konsumen yang digunakan untuk menilai dampak Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) terhadap statistik kesejahteraan masyarakat yang berasal dari Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) dan Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) adalah Bank Indonesia. Tolok ukur untuk menentukan angka konsumsi didasarkan pada pengamatan tingkat kehidupan masyarakat dalam suatu perekonomian.

Salah satu metrik utama yang secara signifikan memengaruhi pergerakan mata uang suatu negara adalah indeks kepercayaan konsumen. Salah satu ukuran ekonomi adalah Indeks Keyakinan Konsumen (IKK). Indeks ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa optimis atau pesimis konsumen terhadap kondisi ekonomi suatu negara. Banyak pihak mengawasi CCI, yang dapat memiliki efek menengah ke atas pada pergerakan mata uang suatu negara karena perubahan minat belanja konsumen dapat memiliki efek tidak langsung pada aktivitas komersial dan industri suatu negara, yang pada gilirannya memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Konsumen pada akhirnya meningkatkan konsumsi mereka karena mereka memiliki waktu untuk beradaptasi dengan perubahan pendapatan. Hal ini juga menunjukkan bagaimana perilaku konsumen dipengaruhi oleh pendapatan yang diantisipasi di masa depan. Mengingat Indonesia adalah negara yang sedang berkembang, pertumbuhan konsumsi memainkan peran yang signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh data yang menunjukkan bahwa perubahan proporsi konsumsi berdampak pada perubahan dalam ekspansi ekonomi.[54]

Jumlah produk mahal yang dibeli dalam 12 bulan terakhir atau kecenderungan rumah tangga untuk membeli barang mahal adalah indikator kepercayaan konsumen. Salah satu faktor terpenting yang memengaruhi iklim ekonomi dan pilihan konsumen adalah indeks kepercayaan konsumen (IKK). Dalam beberapa kasus, indeks kepercayaan konsumen dapat menjadi indikator konsumsi yang dapat diandalkan. Ketika variabel survei rumah tangga mengalami perubahan yang signifikan, kontribusi indikator kepercayaan terhadap penjelasan pengeluaran konsumsi meningkat, mungkin memberikan nilai prediksi yang lebih besar. Ketika memprediksi keadaan ekonomi, indeks ini, yang mengukur tingkat optimisme konsumen tentang kesehatan ekonomi secara keseluruhan, mungkin bisa menjadi alat yang berguna.[55] Jejak pendapat terhadap responden suatu negara mengenai

[54] Ayu Nursari and Ahmad Dhea Pratama, 'Bagaimanakah Kepercayaan Konsumen, Kepercayaan Bisnis Dan Konsumsi Rumah Tangga Mempengaruhi Kestabilan Perekonomian Indonesia?', *Owner: Riset & Jurnsl Akuntansi*, 8.1 (2024), 902–15 <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1973>.

[55] Dunyati Ilmiah and Muhammad Galih Wonoseto, 'Consumer Confidence Index in Coronavirus Disease (Covid-19) Era', *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5.1 (2021), 13–23 <https://doi.org/10.14421/EkBis.2021.5.1.1271>.

ekspektasi bisnis digunakan untuk menghitung indeks kepercayaan bisnis secara umum; indikator-indikator ini termasuk di antara kelompok teratas, yang memungkinkan pembentukan dan identifikasi situasi krisis dalam sistem keuangan. Sistem elemen sosio-ekonomi digunakan untuk meningkatkan indeks kepercayaan bisnis. Indikator-indikator ini harus memiliki koefisien korelasi absolut yang tinggi dengan indeks kepercayaan bisnis. Ketika mengembangkan investasi untuk ekonomi suatu negara, indeks kepercayaan bisnis dapat digunakan sebagai panduan.

Pertanyaan kuesioner Survei Konsumen dikelompokkan ke dalam 4 kelompok, yaitu:

1) Informasi umum mengenai karakteristik responden.
2) Keyakinan konsumen.
3) Stabilitas keuangan konsumen.
4) Perkiraan inflasi

Secara khusus, ada tiga indeks yang akan dibuat dari data Survei Konsumen:

1. Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini, yang membandingkan kondisi ekonomi enam bulan yang lalu dan mencakup kepercayaan konsumen mengenai pendapatan saat ini, ketepatan pembelian barang tahan lama, dan ketersediaan lapangan kerja.
2. Indeks Ekspektasi Konsumen mengukur optimisme konsumen terhadap kondisi ekonomi selama enam bulan ke depan, termasuk ekspektasi terhadap pendapatan, kondisi bisnis secara keseluruhan, dan kesempatan kerja.
3. Indeks Keyakinan Konsumen dihitung dengan merata-ratakan Indeks Ekspektasi Konsumen dengan Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini.

Berikut ini adalah beberapa contoh pertanyaan survei yang dapat digunakan sebagai panduan:

a. Bagaimana kondisi keuangan sektor rumah tangga selama 12 bulan atau tahun terakhir?

b. Bagaimana proyeksi kondisi keuangan rumah tangga dan potensi perubahan kondisi tersebut di tahun mendatang?
c. Apa saja perkembangan yang diantisipasi dalam ekonomi domestik selama tahun mendatang?
d. Dengan kondisi ekonomi saat ini, apakah sekarang waktu yang tepat untuk membelanjakan uang untuk barang-barang seperti elektronik atau perabot rumah tangga?

Meskipun demikian, pertanyaan-pertanyaan ini dapat menjadi rangkuman dasar saat mengevaluasi tingkat kepercayaan pelanggan melalui teknik kuantitatif.

2.1.8 Nilai Tukar

Perbandingan nilai atau harga mata uang dua negara dapat digunakan untuk menjelaskan nilai tukar, yang juga dikenal sebagai nilai tukar mata uang, yang merupakan catatan harga pasar mata uang asing dalam harga mata uang domestik, khususnya harga mata uang domestik dan mata uang asing. Penurunan nilai mata uang negara asal terhadap mata uang asing menyebabkan barang-barang ekspor menjadi lebih murah. Permintaan ekspor suatu negara pada akhirnya dapat meningkat sebagai akibat dari keadaan ini.[56] Lebih jauh, mencari tahu berapa banyak unit mata uang yang dapat dibeli dengan satu unit mata uang lain adalah cara lain untuk memahami nilai tukar. Dalam hal melakukan perdagangan antarnegara, nilai tukar adalah jumlah uang dari satu negara yang dapat dipertukarkan dengan negara lain; permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut memengaruhi nilai tukar. Sejak 14 Agustus 1997, Indonesia telah menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas. Dengan adanya mekanisme ini, pasar menentukan nilai tukar rupiah secara keseluruhan,

[56] Mashilal and Rakhmat Dwi Pambudi, 'Depreciation and Trade Balance: An Exploration of the J-Curve Phenomenon in Indonesia', *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 13.1 (2024), 143–56 <https://doi.org/10.15408/sjie.v13i1.40972>.

sehingga nilai tukar yang berlaku secara akurat mencerminkan kekuatan penawaran dan permintaan.[57]

Sejak 14 Agustus 1997, Indonesia telah menerapkan nilai tukar mengambang bebas, yang berarti bahwa perubahan nilai Rupiah berdampak pada penawaran dan permintaan tanpa adanya kontrol pemerintah. Di negara-negara dengan sistem nilai tukar tetap, pemerintah (otoritas moneter) menetapkan nilai tukar; di negara-negara dengan sistem nilai tukar fleksibel, kebijakan pemerintah dan kekuatan pasar yang berinteraksi (bank umum, perusahaan multinasional, perusahaan manajemen aset, perusahaan asuransi, bank valuta asing, dan bank sentral) menentukan nilai tukar.

Selisih antara nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain disebut dengan nilai tukar rupiah. Nilai (apresiasi) rupiah akan menguat terhadap dollar Amerika Serikat apabila nilai tukar yang dikeluarkan lebih kecil dari jumlah dollar Amerika Serikat dibandingkan dengan jumlah rupiah yang dikeluarkan pada periode sebelumnya untuk memperoleh dollar Amerika Serikat, begitu pula sebaliknya. Dalam skenario ini, emiten yang terdampak negatif oleh kenaikan dolar akan mengalami penurunan harga saham, dan sebaliknya, emiten yang terdampak negatif oleh kenaikan nilai tukar dolar AS akan mengalami kenaikan harga saham. Kenaikan tajam dolar AS terhadap rupiah Indonesia telah menyebabkan ketidakstabilan di pasar saham emiten dengan utang dolar AS selama penawaran produk emiten; emiten menjual secara lokal, tetapi emiten yang memiliki pangsa pasar ekspor akan diuntungkan oleh apresiasi nilai tukar USD.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar:

1. Faktor Utama
    a) Inflasi
    b) Suku bunga
    c) Kesenjangan kekayaan relatif antar negara
    d) Ekspektasi pasar
    e) Tindakan bank sentral

[57] Mukhlisul Muzahid and others, 'Analisa Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia', *Ekonis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24.2 (2023) <https://doi.org/10.30811/ekonis.v24i2.3637>.

2. Aspek Teknis

Aspek teknis ini terkait dengan penawaran dan permintaan valuta asing pada saat tertentu. Jika penawaran tetap sama tetapi permintaan tinggi, nilai tukar mata uang asing akan naik, dan sebaliknya.

3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar ini terutama disebabkan oleh rumor atau berita politik yang tidak terkait, yang berpotensi menciptakan kenaikan atau penurunan dramatis dalam jangka pendek pada harga mata uang asing. Jika berita atau rumor tersebut mereda, nilai tukar akan stabil.

Pilihan sistem nilai tukar sebagian besar ditentukan oleh sejumlah faktor, seperti seberapa terbuka ekonomi suatu negara terhadap ekonomi global, seberapa independen kebijakan ekonominya, dan aktivitas ekonomi nasional. Secara umum, ada tiga kategori yang dapat dibagi ke dalam sistem penentuan nilai tukar:[58]

a) Sistem Kurs Tetap (*fixed exchange rate*)

Di bawah pengaturan ini, Bank Sentral menetapkan atau "mematok" nilai tukar antara satu mata uang dengan mata uang lainnya. Nilai tukar suatu mata uang di pasar mata uang asing setara dengan nilai tukar yang ditentukan oleh Bank Sentral. Bank Sentral melakukan intervensi (membeli/menjual mata uang) di pasar valuta asing untuk menjaga nilai tukar tetap; kecukupan cadangan devisa yang dimiliki penting untuk dipertimbangkan.

b) Sistem Mengambang Terkendali (*managed floating exchange rate*)

Dalam pengaturan ini, intervensi Bank Sentral dan pasar valuta asing menentukan nilai tukar. Dengan kata lain, pasar (penawaran dan permintaan valuta) menentukan nilai tukar, tetapi rentang intervensi Bank

[58] Agus Budi Santosa, *Monograf Nilai Tukar Rupiah Pendekatan Purchasing Power Parity* (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Stikubank Semarang, 2018).

Sentral membatasi pergerakannya. Bank sentral akan turun tangan dengan menambah suplai valuta agar nilai kembali ke kisaran intervensi jika nilai tukar menyimpang dari kisaran yang ditentukan. Hal ini dikarenakan bank sentral harus mempertahankan nilai tukar dalam rentang intervensi. Di sisi lain, Bank Sentral akan meningkatkan permintaan mata uang jika nilai tukar jatuh di bawah kisaran intervensi.

c) Sistem Kurs Bebas (*free exchange rate*)

Frasa lain yang digunakan adalah nilai tukar mengambang, yang berarti bahwa pasar menetapkan nilai tukar mata uang asing sesuai dengan seberapa kuat penawaran dan permintaan mata uang asing tertarik satu sama lain. Dalam kerangka kerja ini, Bank Sentral tidak ikut campur dalam menentukan nilai tukar.

2.1.9 Inflasi

Kenaikan umum dalam tingkat harga untuk produk, komoditas, dan jasa selama periode waktu tertentu disebut inflasi. Ketika nilai unit moneter untuk komoditas menurun, inflasi dapat dilihat sebagai fenomena moneter. Menurut ekonom kontemporer, inflasi didefinisikan sebagai kenaikan umum dalam jumlah uang yang dibutuhkan untuk membayar produk, komoditas, dan jasa (nilai unit moneter). Deflasi, di sisi lain, terjadi ketika nilai unit moneter untuk produk, komoditas, dan jasa menurun.[59]

Inflasi tidak selalu diakibatkan oleh kenaikan harga yang bersifat sementara dari satu atau beberapa jenis barang pada saat tertentu. Seberapa besar setiap kelompok produk dari masing-masing komponen-seperti:

a. Kelompok makanan.
b. Kelompok sandang.
c. Kelompok aneka dan jasa juga berkontribusi terhadap inflasi.

[59] A. Karim. Adiwarman, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada).

Para ekonom dari berbagai negara telah menetapkan bahwa faktor-faktor berikut ini berkontribusi terhadap inflasi:

1) Jumlah uang yang beredar secara berlebihan.
2) Upah.
3) Krisis energi.
4) Kelaparan.
5) Kekeringan.
6) Bencana alam.
7) Defisit anggaran.

Namun, tidak satu pun dari elemen-elemen ini yang tetap konstan dari waktu ke waktu. Pengaruh utamanya adalah karena jumlah uang beredar (sisi permintaan). Di mana tingkat inflasi dalam perekonomian Indonesia secara langsung dipengaruhi oleh perubahan jumlah uang beredar di pasar domestik Indonesia. Inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh komponen biaya dari sisi penawaran dan elemen jumlah uang beredar dari sisi permintaan. Namun, dapat juga dikatakan bahwa jumlah uang beredar dan inflasi memiliki hubungan sebab akibat, dan sebaliknya. Jumlah uang beredar yang terlalu banyak atau inflasi diakibatkan oleh jumlah uang yang beredar yang berlebihan.[60]

Kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian dikenal sebagai inflasi.[61] Karena mata uang Islam yang berbasis dinar dan dirham selalu stabil, maka Islam tidak mengalami inflasi. Dinar dan dirham merupakan mata uang yang tepat karena beberapa alasan, antara lain:[62]

[60] Tamrin Lanori and Bambang Heri Supriyanto, *Analisis Perilaku Inflasi Negara Indonesia Tinjauan Historis Ekonomi Dalam Pusara Ekonomi Kerakyatan* (Jakarta: Global Express Media, 2023).

[61] Hilyati Zikriani and others, 'Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Nilai Tukar Sebagai Moderasi', 5.12 (2024), 5928–39.

[62] Agung Multazam, 'Analisis Dampak Suku Bunga SBI, Inflasi, Serta Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Return Saham Syariah Pada Jakarta Islamic Index Indonesia', *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3.2 (2018), 132–51 <https://doi.org/10.35897/iqtishodia.v3i2.218>.

1) Islam telah mengaitkan emas dan perak dengan aturan-aturan yang tetap dan baku.
2) Emas dan perak merupakan satu-satunya mata uang yang ditetapkan oleh Rasulullah sebagai mata uang baku.
3) Ketika Allah SWT mewajibkan zakat atas mata uang, maka Dia mewajibkan zakat tersebut dibayarkan dalam bentuk emas dan perak.
4) Hanya emas dan perak yang digunakan dalam transaksi uang, demikian pula dalam transaksi lain yang secara eksklusif dinyatakan dengan emas dan perak, sesuai dengan ketentuan yang mengatur pertukaran mata uang. Penurunan nilai dinar dan dirham masih dapat dibayangkan, terutama ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar menurun. Penemuan emas dalam skala besar adalah salah satunya, namun hal ini sangat tidak mungkin terjadi.

Inflasi dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori berdasarkan penyebabnya:

a. Inflasi yang disebabkan oleh permintaan konsumen. Adapun konsumen yang membeli lebih banyak barang daripada yang biasanya diproduksi oleh perekonomian, atau karena permintaan luar negeri yang lebih banyak, yang menaikkan harga karena *"demand-poll inflation",* atau karena peningkatan pengeluaran pemerintah yang didanai oleh penciptaan mata uang baru.
b. Biaya produksi meningkat, yang mengakibatkan inflasi. Jika biaya produksi meningkat, misalnya karena kenaikan upah tenaga kerja atau biaya bahan produksi, maka

harga jual bahan atau komoditas juga akan meningkat. Inflasi tersebut didorong oleh biaya (*cost-push inflation*). Sebuah tim pengamat meneliti hubungan antara inflasi dan perspektif "*cost-push inflation*", yang menyelidiki penyebab inflasi. Hubungan antara indeks perdagangan besar dan inflasi adalah indeks impor. Menurut analisis, peningkatan biaya impor memiliki dampak langsung pada tingkat inflasi Indonesia. Dampak dari tekanan biaya terhadap inflasi lebih terasa ketika mempertimbangkan evolusi indeks harga perdagangan besar, dimana harga barang impor merupakan salah satu elemen yang membentuk indeks harga perdagangan grosir. Akibatnya, kenaikan harga grosir mempercepat laju inflasi.

2.1.10 Indeks Produksi Industri (IPI)

Seiring berjalannya waktu, perkembangan industri di Indonesia semakin pesat. Populasi yang terus bertambah menjadi salah satu pemicunya. Hal ini disebabkan oleh tingginya jumlah individu, sehingga menambah kebutuhan untuk memenuhi kehidupan mereka. Kebutuhan hidup yang terus meningkat. Kebutuhan hidup yang terus meningkat mendorong industri ini untuk terus berkembang, sehingga mampu memenuhi permintaan pasar. Industri yang berkembang dibuktikan dengan indeks produksi industri yang menunjukkan peningkatan yang stabil setiap tahunnya. Indeks produksi industri adalah nilai yang menunjukkan keberlangsungan produksi di sektor industri manufaktur pada periode tertentu dibandingkan dengan periode dasar (100). Ketika nilai indeks produksi industri untuk periode saat ini melebihi 100, hal ini mengindikasikan bahwa sektor manufaktur secara umum mengalami pertumbuhan pada periode tersebut relatif terhadap periode dasar. Indeks ini dianggap sebagai variabel makroekonomi karena

mencerminkan perkembangan industri, dengan pertumbuhan di sektor industri yang mendorong ekspansi pasar modal.[63]

Indeks Produksi Industri (IPI) adalah indikator kuantitatif yang mengukur volume output sektor industri suatu negara atau wilayah dalam periode tertentu dibandingkan dengan periode dasar. IPI mencerminkan aktivitas produksi di sektor manufaktur, pertambangan, dan utilitas, sehingga menjadi barometer penting bagi kinerja perekonomian dan tren perkembangan industri secara umum. Indeks ini biasanya disusun berdasarkan data produksi aktual yang dikumpulkan dari sampel perusahaan besar dan sedang yang mewakili berbagai subsektor industri. Karena kontribusi sektor industri manufaktur yang signifikan terhadap PDB nasional, maka perlu adanya indikator awal untuk memantau perkembangannya. Salah satu indikator tersebut adalah indeks produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Bulanan. Pengolahan Survei IBS Bulanan, yang mengumpulkan data dari sejumlah perusahaan besar dan sedang, menghasilkan indeks produksi. Karena dirancang secara periodik bulanan, angka indeks yang dihasilkan dapat menggambarkan perkembangan produksi di sektor industri manufaktur secara lebih dini. Data yang dikumpulkan setiap bulan juga dapat diagregasi dan disajikan secara triwulanan atau tahunan. Indeks tahunan adalah rata-rata dari empat (4) kuartal pada tahun yang bersangkutan, sedangkan data triwulanan adalah rata-rata indeks bulanan untuk kuartal yang bersangkutan. Angka-angka tersebut hanyalah salah satu aspek dari data yang digunakan untuk mengevaluasi ekspansi sektor manufaktur.[64]

IPI memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai bisnis karena menunjukkan seberapa aktif dan berkembangnya sektor industri dalam suatu perekonomian. Untuk meningkatkan persepsi investor mengenai masa depan perusahaan dan meningkatkan nilainya, peningkatan IPI menandakan pertumbuhan produksi dan permintaan, yang biasanya diikuti oleh peningkatan pendapatan dan laba perusahaan. Perlambatan aktivitas

[63] I Komang Rangga Perdana and Ni Putu Wiwin Setyari, 'Analisis Faktor-Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg)', *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12.08 (2023), 1594 <https://doi.org/10.24843/eeb.2023.v12.i08.p12>.

[64] 'Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2011-2013', *Bps.Go.Id*.

ekonomi diindikasikan oleh penurunan IPI, yang dapat menurunkan kepercayaan investor dan merusak valuasi perusahaan. Karena dapat merepresentasikan kondisi ekonomi yang mendasari kinerja perusahaan dan ekspektasi pasar, perubahan IPI menjadi indikator makroekonomi penting yang diperhitungkan dalam menentukan nilai perusahaan.[65] IPI tidak hanya mengukur produksi barang jadi, tetapi juga mencakup barang setengah jadi dan bahan baku, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi produksi industri hulu, tengah, dan hilir. Misalnya, di Taiwan, survei IPI mencakup volume produksi bulanan, volume impor dalam dan luar negeri, serta nilai penjualan barang jadi dan setengah jadi. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap dinamika sektor industri. Peran IPI sangat penting dalam pengambilan keputusan ekonomi dan investasi. Pemerintah menggunakan IPI sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan ekonomi makro yang mendukung pertumbuhan industri dan stabilitas ekonomi. Investor dan pelaku pasar modal juga memantau IPI untuk mengantisipasi tren pasar saham, karena peningkatan produksi industri biasanya diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan perusahaan dan harga saham.

[65] Sari.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Linda Sari, Imam Asngari, Yunisvita (2025)	Determinan Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan teknik analisis yang digunakan ialah *Error Correction Model* (ECM)	Dalam jangka pendek, inflasi, nilai tukar, dan bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISSI, sedangkan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ISSI. Pada jangka panjang, nilai tukar dan bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif signifikan, dan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ISSI
2.	Yulfiswandi dan Jenny Yang (2024)	Pengaruh Makroekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022: Di Moderasi Oleh *Socio-Political Index*	Metode yang digunakan ialah kuantitatif dengan model analisis regresi linear berganda	*Oil prices* berpengaruh positif signifikan terhadap ISSI, sedangkan inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI. Adapun *socio-political index* berhasil memoderasi pengaruh makroekonomi terhadap ISSI

3.	Asep Kholidul Mufid dan Norma Rosyidah (2024)	Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Pada Jakarta Islamic Index 70	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan teknik analisis yang digunakan ialah regresi linear berganda	Variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel kurs dan jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan. Meski demikian, variabel PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap JII70
4.	Yudhistira Ardana dan Dian Sugiarti (2024)	Mengukur Determinasi Variabel Makroekonomi dan Indeks Saham Syariah Indonesia: Analisis *Error Correction Model*	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM)	Dalam periode jangka pendek, inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan harga minyak dan emas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISSI. Adapun dalam jangka panjang, jumlah uang beredar memiliki pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan inflasi, harga minyak, dan harga emas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISSI
5.	Achmad Hidayat, Novi Mubyarto, dkk (2021)	Indeks Saham Syariah Indonesia: Pengaruh Faktor Makro Ekonomi di Masa Pandemi dan Pasca Pandemi	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan teknik analisis regresi linear berganda	Secara parsial, variabel suku bunga dan kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISSI. Adapun variabel suku bunga, kurs rupiah, dan inflasi secara

				bersama-sama mempengaruhi ISSI
6.	Auliya Dwi Faisatun Umaiyah dan Bayu Nurhadi (2024)	Dampak *BI7-Day Reverse Repo Rate* dan *Fed Rate* Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dengan Pendekatan *Vector Error Correction Model*	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan teknik analisis *Vector Error Correction Model* (VECM)	Dalam jangka pendek, *BI7-Day Reverse Repo Rate* berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan *Fed Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ISSI. Dalam jangka panjang, *BI7-Day Reverse Repo Rate* berpengaruh positif signifikan, sedangkan *Fed Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ISSI
7.	Safiinatul Jannah Noviyani, Rusdi Hidayat Nugroho (2022)	Pengaruh Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), Tingkat Inflasi, *BI 7-Day Repo Rate*, dan Kurs USD/IDR Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan teknik analisis yang digunakan ialah regresi linear berganda	Secara parsial, Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dan tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISSI. Sedangkan *BI 7-Day Repo Rate* dan kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ISSI. Secara simultan, Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), tingkat inflasi, *BI 7-Day Repo Rate*, dan kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap ISSI
8.	Azim Zulkarnain dan Sufyati HS (2024)	Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro Terhadap Jakarta Islamic Index (JII)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan ialah regresi linear berganda.	Secara parsial, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks JII, sedangkan inflasi, suku bunga SBI, dan PDB berpengaruh

				negatif dan tidak signifikan terhadap indeks JII. Secara simultan, nilai tukar, inflasi, suku bunga SBI, dan PDB berpengaruh terhadap perubahan indeks JII
9.	Arfandi SN dan Santy Ery Rahayu (2022)	Pengaruh Indeks Saham Syariah Jepang (DJIJP) dan Indeks Saham Syariah Malaysia (DJMY25D) Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda	Secara parsial, variabel DJIJP dan DJMY25D berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISSI. Adapun variabel DJIJP dan DJMY25D secara bersama-sama berpengaruh terhadap ISSI
10.	Handy Nugraha, Lukman Hakim, dan Dwi Prasetyani (2022)	Analisis Pengaruh Indeks Keyakinan Konsumen, Suku Bunga, dan IHSG Terhadap Industri Reksadana Indonesia	Metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif. Adapun teknik analisisnya yaitu *Vector Error Correction Model* (VECM)	Dalam jangka pendek, Indeks Keyakinan Konsumen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NAB Reksadana, sedangkan variabel suku bunga dan IHSG tidak berpengaruh signifikan. Dalam jangka panjang, Indeks Keyakinan Konsumen berpengaruh negatif dan signifikan, suku bunga berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan IHSG tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksadana
11.	Rizki Fadhel, Fajri Adrianto,	Analisis Sentimen Investor Terhadap Kinerja Saham Syariah di	Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif dan	Penelusuran kata '*covid*' pada Google Trend, *volume trading,*

	Mohamad Fany Alfarisi (2022)	Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19	memakai teknik analisis regresi linear berganda	berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham syariah, sedangkan *consumer confidence index* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham syariah. Adapun penelusuran kata 'krisis' berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham syariah
12.	Taufik Akbar, Edi Murdiyanto, Anita Sumelvia Dewi (2022)	Sentimen Bisnis dan Konsumen Dalam Siklus Ekonomi Indonesia	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan teknik analisis *Vector Error Correction Model* (VECM)	Hanya variabel PMI yang memberikan pengaruh signifikan terhadap CCI dalam jangka panjang. Lalu dalam jangka pendek, PMI mempunyai pola hubungan positif dan memberikan pengaruh signifikan terhadap CCI dan IHSG pada lag 1 dan 2, serta memberikan pengaruh signifikan terhadap IHK pada lag 2. IHSG mempunyai pola hubungan positif dan signifikan terhadap CCI dan IHK pada lag 2
13.	Putri Fariska, Nugraha, dan Mochamad Malik AR (2020)	Hubungan Sentimen Investor, Volume Perdagangan dan Kebijakan Moneter Pada Perkembangan Pasar Modal di Indonesia	Metode yang digunakan ialah kuantitatif dan menggunakan teknik analisis *Impulse Response Function* (IRF) dan *Vector Autoregressive* (VAR)	Sentimen investor dan kebijakan moneter mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap volume perdagangan pasar modal di Indonesia. Apabila terjadi guncangan pada kebijakan moneter

				maka respon volume perdagangan akan bersifat negatif dan konvergen sedangkan sentimen investor akan bersifat positif dan konvergen
14.	Ninda Vani Lestari dan Ris Yuwono Yudo Nugroho	Reaksi Pasar Modal Terhadap Faktor Ekonomi dan Faktor Non Ekonomi di Indonesia	Metode yang digunakan ialah kuantitatif dan menggunakan teknik analisis *Vector Autoregressive* (VAR)	Hasil uji dekomposisi varians sebelum gejolak sosial/politik menunjukkan bahwa kontribusi paling dominan tercatat di IHSG itu sendiri 61 persen, dengan faktor ekonomi 21 persen dan faktor non-ekonomi 18 persen. Namun, hasil uji dekomposisi varians setelah kekacauan sosial/politik menunjukkan bahwa kontribusi paling dominan tercatat dalam faktor-faktor non-ekonomi 52 persen, dengan faktor ekonomi 36 persen, dan IHSG sendiri sebesar 18 persen
15.	Indri Natasya dan Arie Pratania Putri (2025)	Pengaruh Inflasi dan Nilai Kurs Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Dalan Indeks LQ45	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan teknik analisis regresi linear berganda	Inflasi dan nilai kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham perbankan dalam Indeks LQ45

2.3 Kerangka Teori

Hubungan antara variabel independen dan dependen yang diteliti dijelaskan secara teoritis oleh kerangka teori. Dengan demikian, gambar di bawah ini menjelaskan landasan teori penelitian.

Gambar 2.1 Kerangka Teori

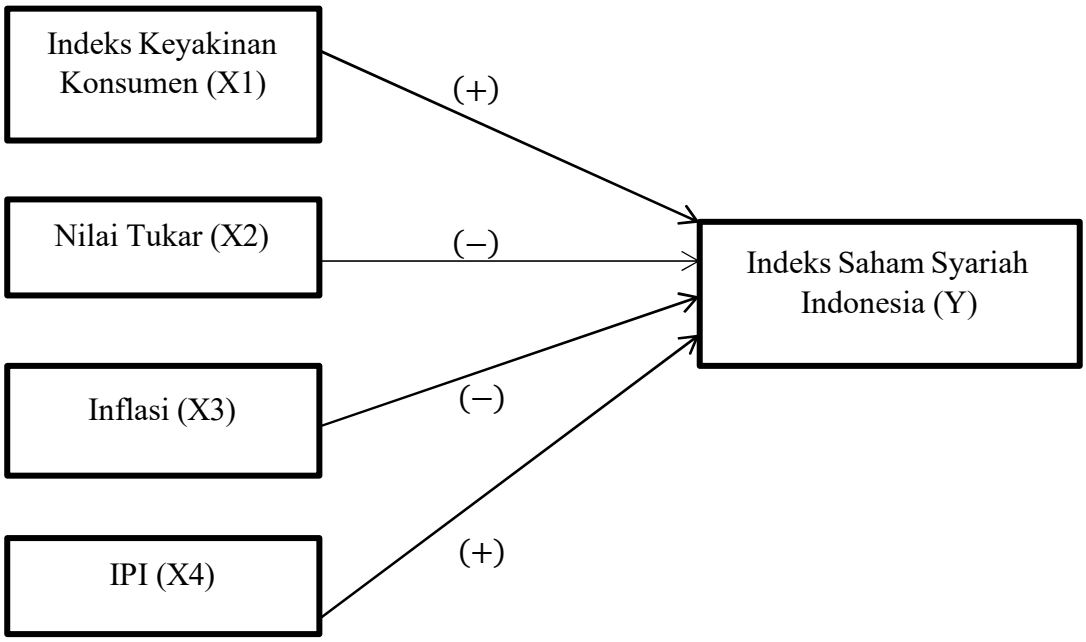

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan solusi jangka pendek terhadap suatu masalah penelitian, dan kebenarannya masih harus diteliti secara empiris. Hipotesis masih memerlukan verifikasi penelitian dan dianggap rasional dengan pemahaman yang mendukung karena masih dianggap sebagai solusi sementara. Sesuai dengan teori penelitian, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Indeks Keyakinan Konsumen terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Karena keyakinan konsumen merupakan prediktor utama keadaan ekonomi di masa mendatang dan karena kondisi ekonomi sering kali memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, maka diantisipasi bahwa keyakinan konsumen akan berdampak pada pasar saham. Banyak penelitian keuangan dan ekonomi telah menunjukkan bahwa kinerja saham dipengaruhi secara signifikan oleh keyakinan konsumen. Tingkat keyakinan konsumen mengacu pada bagaimana perasaan konsumen tentang keadaan ekonomi dan kemampuan mereka untuk menghasilkan uang, yang keduanya berdampak pada keputusan keuangan mereka, termasuk

menabung dan membeli.[66] Oleh karena itu, keyakinan konsumen dilihat sebagai ukuran kinerja ekonomi. Pelanggan cenderung melakukan pembelian jika mereka yakin dengan pendapatan masa depan mereka, tetapi mereka juga cenderung menghemat uang dan mengurangi konsumsi jika keyakinan mereka berkurang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Corredor et al meyakini bahwa Indeks Keyakinan Konsumen berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.[67] Adapun terdapat pada jurnal internasional yang ditulis oleh Pan juga mengatakan hal yang sama dengan Corredor bahwasanya indeks keyakinan konsumen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap saham.[68]

H1: Indeks Keyakinan Konsumen berpengaruh positif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

2.4.2 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Ketika bisnis bersaing secara internasional, fluktuasi nilai tukar mata uang juga dapat berdampak pada operasi lokal dan nilai pasar. Ini berarti bahwa imbal hasil saham perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar. Nilai tukar yang relatif rendah terhadap mata uang lain, terutama dolar AS, akan mendorong ekspor dan menahan peningkatan impor. Selain itu, nilai tukar rupiah yang rendah mengurangi daya beli masyarakat, yang membuat nilai tukar rupiah kurang menarik. Penurunan imbal hasil saham syariah akan terpengaruh secara negatif oleh hal ini.[69] Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harga saham dan imbal hasil yang diterima pemegang saham akan menurun jika nilai mata uang lokal menurun terhadap mata uang

[66] Ming-Hsiang Chen, 'Understanding the Impact of Changes in Consumer Confidence on Hotel Stock Performance in Taiwan', *International Journal of Hospitality Management*, 50 (2015), 55–65 <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2015.07.010>.

[67] P. Corredor, E. Ferrer, and R. Santamaria, 'The Impact of Investor Sentiment on Stock Returns in Emerging Markets: The Case of Central European Markets', *Eastern European Economics*, 53.4 (2015), 328–55 <https://doi.org/10.1080/00128775.2015.1079139>.

[68] Wei-Fong Pan, 'Does Investor Sentiment Drive Stock Market Bubbles? Beware of Excessive Optimism!', *Journal of Behavioral Finance*, 21.1 (2020), 27–41 <https://doi.org/10.1080/15427560.2019.1587764>.

[69] Rikho Nugroho, Riyanti Riyanti, and Andry Priharta, 'Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Mata Uang, Debt to Equity Ratio, Dan Return On Assets Terhadap Return Saham Perusahaan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis*, 4.1 (2023), 7 <https://doi.org/10.24853/jmmb.4.1.7-18>.

lainnya. Di sisi lain, harga saham akan naik sebagai respons terhadap penguatan mata uang lokal terhadap mata uang lainnya, sehingga meningkatkan imbal hasil bagi pemegang saham.

Hal ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa nilai tukar berdampak negatif terhadap harga saham.[70] Adapun Dwijayanti pun sepakat bahwasanya nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.[71]

H2: Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

2.4.3 Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Tingkat harga yang ditentukan oleh inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat berdampak pada pasar modal. Pendapatan riil dan suku bunga riil akan terpengaruh oleh tingkat inflasi. Ketika inflasi tidak terkendali, individu cenderung ingin menjaga aset mereka dengan melakukan investasi yang lebih aman, seperti membeli emas atau logam mulia lainnya daripada ekuitas. Meskipun demikian, investor dalam kegiatan investasi pasar modal biasanya merasa lebih aman ketika inflasi stabil dan terkendali, yang terkadang dikenal sebagai inflasi inersia. Situasi yang dikenal sebagai inflasi adalah ketika harga produk secara umum dan konsisten naik dalam skala besar. Harga umumnya naik sebagai akibat dari kenaikan inflasi. Daya beli masyarakat akan terus menurun dalam situasi seperti ini, dan kenaikan harga bahan baku dapat meningkatkan biaya produksi. Beberapa bisnis merasa lebih sulit untuk menjual produk mereka sebagai akibat dari menurunnya daya beli masyarakat, yang berdampak pada penjualan dan menurunkan profitabilitas. Harga saham perusahaan akan turun seiring dengan menurunnya profitabilitas perusahaan. Karena pengembalian yang akan diberikan perusahaan kepada pemegang saham juga akan berkurang, investor memandang penurunan harga saham sebagai hal yang kurang menarik dan

[70] Ramadya Savira and Dheo Rimbano, 'Pengaruh Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate Dan Property (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia) Periode Bulanan 2013-2014', *Motivasi: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1.1 (2016), 25–36 <http://jurnal.um-palembang.ac.id/motivasi/article/view/713>.

[71] Dwijayanti.

kurang menguntungkan. Inflasi yang tinggi akan berdampak negatif bagi investor karena akan meningkatkan biaya produksi yang harus dibebankan oleh perusahaan, yang pada akhirnya akan meningkatkan harga jual. Hal ini akan berdampak negatif terhadap penjualan perusahaan, yang akan menurunkan laba perusahaan dan pada akhirnya akan menurunkan laba yang diterima perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati bahwasanya inflasi berpengaruh negatif terhadap saham.[72] Bersamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.[73]

H3: Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

2.4.4 Pengaruh Indeks Produksi Industri terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Indeks Produksi Industri (IPI) memiliki peran penting dalam memengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Secara teoritis, IPI mencerminkan tingkat aktivitas produksi sektor industri, yang merupakan salah satu pilar utama perekonomian. Peningkatan IPI menandakan pertumbuhan produksi barang dan jasa industri, yang biasanya diikuti oleh peningkatan pendapatan dan laba perusahaan industri. Karena ISSI merupakan indeks yang terdiri dari saham-saham yang memenuhi prinsip syariah dan banyak di antaranya berasal dari sektor industri, perubahan IPI dapat menjadi indikator awal perubahan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan tersebut. Dengan demikian, kenaikan IPI diharapkan dapat meningkatkan sentimen positif investor terhadap saham syariah, sehingga mendorong kenaikan ISSI. Dari sisi investor, perubahan IPI dapat memengaruhi persepsi risiko dan potensi keuntungan saham syariah. Ketika IPI meningkat, investor mungkin melihat potensi pertumbuhan laba perusahaan syariah yang bergerak di sektor industri, sehingga meningkatkan

[72] Yuni Rachmawati, 'Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 1.1 (2018), 66–79 <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v1i1.2368>.

[73] Shabran Jamil Ahmad and Juarsa Badri, 'Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2021', *Jurnal Economina*, 1.3 (2022), 679–89 <https://doi.org/10.55681/economina.v1i3.160>.

permintaan saham dan mendorong ISSI naik. Sebaliknya, penurunan IPI dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap perlambatan ekonomi dan menekan harga saham syariah. Namun, volatilitas pasar dan sentimen global juga dapat menyebabkan reaksi pasar yang berbeda dari ekspektasi berdasarkan IPI semata.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Winarti bahwasanya Indeks Produksi Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap JII.[74] Ghassani dalam penelitiannya pun berpendapat sama dengan dengan hasil IPI berpengaruh positif dan signifikan terhadap JII.[75]

H4: Indeks Produksi Industri berpengaruh positif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

[74] Nabila Pundhi Winarti, 'Pengaruh Makroekonomi Dan Fundamental Perusahaan Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan LQ45 Periode 2008-2011)', *UIN Maliki*, 2013.

[75] Rubina Dwi Ghassani and Raditya Sukmana, 'Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Jakarta Islamic Index (JII) Periode Januari 2004 Hingga Desember 2017', *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6.2 (2020), 372 <https://doi.org/10.20473/vol6iss20192pp372-385>.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

Jenis data kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Istilah data kuantitatif mengacu pada informasi atau penjelasan apa pun yang diberikan dalam bentuk numerik atau yang dapat diukur atau dihitung secara langsung. Dalam penulisan ini menggunakan data dari indeks saham ISSI yang mana sesuai dengan kriteria, Indeks Keyakinan Konsumen, nilai tukar, inflasi, dan Indeks Produksi Industri.

Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang didasarkan pada penggunaan metode statistik dan disesuaikan berdasarkan prosedur lain dengan tetap mengacu pada isi yang terkandung dalam kuantifikasi (perhitungan), kita dapat menggunakan data dari penelitian kita sebelumnya untuk menghasilkan karya seni atau penemuan baru.[76] Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif untuk melihat pengaruh variabel x dengan variabel y. Adapun variabel y berupa Indeks Saham Syariah Indonesia, sedangkan terdapat 4 variabel x diantaranya Indeks Keyakinan Konsumen (X1), Nilai Tukar (X2), Inflasi (X3), dan Indeks Produksi Industri (X4).

3.1.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder. Data yang dikumpulkan untuk alasan selain menyelesaikan masalah saat ini disebut sebagai data sekunder. Informasi ini mudah diakses. Literatur, makalah, jurnal, dan situs web yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan berfungsi sebagai sumber data sekunder untuk penelitian ini.[77]

---

[76] Sigit Hermawan and Wiwit Hariyanto, *Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif Dan Kualitatif)* (Umsida Press, 2022) <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-047-2>.

[77] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Karena dianggap sebagai suatu kajian semesta, populasi merupakan kumpulan semua elemen yang berbentuk kejadian, objek, atau individu dengan kualitas yang sebanding dan menjadi fokus perhatian peneliti.[78] Adapun populasi dalam penelitian ini ialah keseluruhan indeks saham yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia pada tahun 2020-2024.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah elemen populasi yang terdiri dari banyak individu. Karena peneliti sering kali tidak dapat memeriksa seluruh populasi, maka kelompok ini dipilih. Oleh karena itu, diperlukan populasi yang representatif. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh (census sampling), yaitu pengambilan seluruh data populasi sebagai sampel penelitian. Metode ini dipilih karena jumlah data yang tersedia relatif terbatas (60 data bulanan) dan seluruh data tersebut dianggap mewakili populasi secara lengkap sehingga tidak diperlukan pengambilan sampel secara parsial.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Peneliti menggunakan buku, jurnal, dan situs web resmi seperti www.idx.co.id, www.bi.go.id, www.bps.go.id, dan lain-lain untuk mengumpulkan informasi dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Data berupa Indeks Saham Syariah Indonesia (Y) dapat dicari melalui situs web resmi www.idx.co.id dan indeks keyakinan konsumen (X1), nilai tukar (X2), inflasi (X3), dan Indeks Produksi Industri (X4) melalui laman www.bi.go.id.

[78] Ratna Wijayanti D Paramita, Noviansyah Rizal, and Riza Bahtiar Sulistyan, *Metode Penelitian Kuantitatif, Edisi 3* (Lumajang: Widya Gama Press, 2021).

3.4 Definisi Konseptual

Baik variabel bebas maupun variabel terikat digunakan dalam penelitian ini. Variabel terikat bergantung pada atau dipengaruhi oleh faktor-faktor bebas, sedangkan variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi variabel terikat.[79] Variabel bebas dalam penelitian ini ialah Indeks Keyakinan Konsumen (X1), nilai tukar (X2), inflasi (X3), dan Indeks Produksi Industri (X4). Adapun variabel terikatnya ialah Indeks Saham Syariah Indonesia (Y).

3.4.1 Indeks Saham Syariah Indonesia

ISSI berfungsi sebagai alat ukur yang menggambarkan pergerakan harga saham-saham syariah secara keseluruhan. Indeks ini membantu investor yang ingin berinvestasi sesuai prinsip syariah Islam dengan menyediakan benchmark yang transparan dan terstandarisasi. Karena ISSI mencakup semua saham syariah yang tercatat.

ISSI melakukan review dan penyesuaian konstituen dua kali setahun sesuai jadwal DES yang diterbitkan OJK. Proses ini melibatkan evaluasi ulang saham-saham yang memenuhi kriteria syariah, sehingga saham yang tidak lagi memenuhi kriteria dapat dikeluarkan dan saham baru yang memenuhi kriteria dapat dimasukkan. Penyesuaian ini penting agar ISSI tetap relevan dan mencerminkan kondisi pasar saham syariah yang aktual. Selain itu, penyesuaian juga dapat dilakukan sewaktu-waktu jika ada perubahan signifikan pada status saham syariah. ISSI berperan sebagai indikator utama kinerja pasar saham syariah Indonesia dan menjadi alat ukur bagi investor, analis, dan regulator dalam memantau perkembangan pasar modal syariah. Dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap investasi syariah, ISSI menjadi semakin penting sebagai benchmark yang dapat digunakan untuk mengukur performa investasi dan mengembangkan produk keuangan syariah seperti reksa dana dan sukuk berbasis saham syariah. ISSI juga membantu memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu pusat pasar modal syariah terbesar di dunia.

[79] I Komang Arthana, 'Analisis Faktor-Faktor Terjadinya Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Dana Desa Pada Kecamatan Amabi Oefeto Timur', *JURNAL AKUNTANSI : TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS*, 7.1 (2019), 35–43 <https://doi.org/10.35508/jak.v7i1.1302>.

3.4.2 Indeks Keyakinan Konsumen

Kondisi ekonomi domestik dan global dapat berdampak pada pilihan investor untuk melakukan investasi. Harga dan imbal hasil saham dipengaruhi oleh kondisi pasar dan responnya dapat diklasifikasikan menjadi positif atau negatif berdasarkan penelitian. Indeks Keyakinan Konsumen merupakan rata-rata sederhana dari Indeks Ekspektasi Konsumen dan Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini, menurut penjelasan Metadata Bank Indonesia. Dengan membandingkan kondisi saat ini dengan kondisi enam bulan lalu, Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini menghitung keyakinan konsumen terhadap pendapatan saat ini, ketepatan waktu pembelian barang tahan lama, dan ketersediaan lapangan kerja. Keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang relatif terhadap kondisi saat ini, termasuk ekspektasi pendapatan, kondisi umum perekonomian Indonesia (dunia usaha), dan ketersediaan lapangan kerja, dimasukkan dalam Indeks Ekspektasi Konsumen.[80] Untuk menghitung Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IKK = SB - Net\ Balance + 100$$

Saat menghitung Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK), hasilnya dapat ditafsirkan sebagai optimis atau pesimis, tergantung pada apakah nilai indeks berada di atas atau di bawah 100. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dinilai dari indeks ekspektasi konsumen dan indeks ekonomi saat ini yang berkaitan dengan kondisi ekonomi negara. Indeks ekonomi saat ini menggabungkan optimisme konsumen perihal pendapatan masa sekarang, kecepatan pembelian barang tahan lama, serta kemudahan akses ketenagakerjaan. Adapun keyakinan konsumen terhadap ekspektasi keuangan mereka selama enam bulan mendatang jika dibandingkan dengan bulan saat ini, termasuk didalamnya terdapat ekspektasi pendapatan, kondisi bisnis, ekonomi secara umum di Indonesia, dan ketersediaan lapangan kerja merupakan asumsi penilaian dari indeks ekspektasi konsumen.[81]

[80] Nugraha, Hakim, and Prasetyani.

[81] Hasnidar Yuslin, 'Determinan Indeks Keyakinan Konsumen Terhadap Kondisi Perekonomian Indonesia', *IEB JOURNAL Islamic Economics and Busines Journal*, 4.1 (2022), 81–95.

3.4.3 Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs adalah perbandingan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan atau diukur dalam mata uang negara lain. Statistik perbandingan yang menunjukkan nilai satu mata uang dengan mata uang lain, yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang asing atau kurs valuta asing, diperlukan untuk perdagangan internasional di mana setiap negara memiliki alat tukarnya sendiri. Investor akan cenderung tidak menaruh uangnya di saham jika nilai tukar lebih besar dari harga saham.[82] Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung kurs:

$$Kurs\ Tengah = \frac{Kurs\ Jual + Kurs\ Beli}{2}$$

3.4.4 Inflasi

Kenaikan harga keseluruhan yang terus-menerus disebut inflasi. Kata "berkelanjutan" berarti bahwa kenaikan harga tidak dianggap inflasi meskipun melonjak drastis. Inflasi juga dapat didefinisikan sebagai permintaan barang dan jasa yang berlebihan secara keseluruhan.[83] Meningkatnya inflasi biasanya dilihat sebagai tanda ekonomi yang terlalu panas. Ini menunjukkan bahwa harga pasar cenderung naik karena jumlah permintaan terhadap suatu produk telah meningkat lebih dari tingkat pasokan. Dengan kata lain, meningkatnya inflasi akan mengakibatkan penurunan daya beli konsumen.[84] Indeks saham dapat dihitung untuk melihat pengaruh inflasi dengan menggunakan rumus rata-rata inflasi:

$$IRt = \frac{IHKt - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Keterangan:

IRt = Tingkat inflasi yoy

IHKt = Indeks harga konsumen periode tahun tertentu

IHKt-1 = Indeks harga konsumen periode tahun sebelumnya

[82] Anyta Nur Wulan, 'Analisis Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2020', *Syi`ar Iqtishadi : Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 4.2 (2020), 59 <https://doi.org/10.35448/jiec.v4i2.9844>.

[83] Boediono, *Ekonomi Makro* (Yogyakarta: BPFE, 2014).

[84] Ega Risti Safany, Iwan Setiawan, and Fifi Afiyanti Tripuspitorini, 'Analisis Pengaruh Makroekonomi Dan Kinerja Perusahaan Terhadap Harga Saham Syariah Pada Indeks Saham Syariah Indonesia', *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2.1 (2021), 64–74 <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i1.2829>.

3.4.5 Indeks Produksi Industri

Indeks Produksi Industri (IPI) adalah ukuran statistik yang menggambarkan perkembangan produksi sektor industri dalam suatu wilayah atau negara pada periode tertentu dibandingkan dengan periode dasar yang telah ditetapkan. IPI digunakan untuk mengukur kecepatan perkembangan industri dengan membandingkan volume produksi aktual pada periode tertentu terhadap volume produksi pada periode dasar. Jika nilai IPI lebih dari 100, berarti produksi industri meningkat dibandingkan periode dasar, dan sebaliknya jika kurang dari 100 maka produksi menurun.

$$IPI=(P/P0)\times 100$$

di mana:

P = volume produksi aktual pada periode berjalan

$P0$ = volume produksi pada periode dasar (tahun dasar)

3.5 Teknik Analisis Data

Tindakan mengubah data menjadi informasi baru yang lebih mudah dipahami dan menghasilkan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dikenal sebagai analisis data. Di sisi lain, tindakan mengubah data menjadi informasi baru dikenal sebagai teknik analisis data. Sasaran pendekatan ini adalah membuat karakteristik data terutama yang berkaitan dengan penelitian lebih mudah dipahami dan praktis sebagai solusi atas suatu masalah. Analisis dapat dilakukan menggunakan berbagai metodologi dan prosedur, tergantung pada tujuan penggunaannya. Pada penelitian ini menggunakan bantuan eviews untuk menganalisis data.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menentukan apakah distribusi data dalam sekumpulan variabel atau data terdistribusi secara teratur atau tidak. Untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan terdistribusi secara teratur atau berasal dari populasi normal, uji normalitas sangat membantu. Pendekatan tradisional untuk menentukan apakah data normal tidaklah terlalu rumit. Beberapa pengalaman nyata ahli statistik telah membuat

mereka percaya bahwa data dengan lebih dari 30 bilangan bulat (n>30) terdistribusi secara teratur. Umumnya dikenal sebagai sampel besar.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk memastikan apakah dalam sebuah model regresi terdapat korelasi atau hubungan linear yang tinggi antara dua atau lebih variabel independen (variabel bebas). Multikolinieritas terjadi ketika variabel-variabel bebas dalam model saling berkorelasi secara signifikan, sehingga dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan. Tujuan utama uji multikolinieritas adalah untuk mendeteksi adanya masalah multikolinieritas dalam model regresi, karena keberadaan multikolinieritas bisa menurunkan keakuratan prediksi model dan meningkatkan standar error koefisien estimasi.

3. Uji Autokorelasi

Premis non-autokorelasi dipatahkan oleh autokorelasi. Korelasi antara kesalahan dan gangguan dalam setiap pengamatan adalah sumbernya. Cara lain untuk mendefinisikan autokorelasi adalah hubungan antara kesalahan dan gangguan dari satu periode dan periode sebelumnya. Karena pengamatan bersifat berurutan sepanjang waktu atau saling terhubung, autokorelasi menjadi masalah. Alasan untuk masalah ini adalah bahwa kesalahan residual, atau gangguan, bervariasi dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Karena gangguan pada orang atau kelompok yang sama di era berikutnya, hal ini sering diamati dalam data deret waktu. Regresi bebas autokorelasi adalah model regresi yang baik.

3.5.2 Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya. Parameter dari koefisien determinasi. Nilai R2 dikatakan baik jika diatas 0,5 karena nilai R2 berkisar antara 0 sampai 1. Besarnya koefisien determinasi

dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut. Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

a) Jika koefisien determinasi mendeteksi nol (0), maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent lemah.
b) Jika koefisien determinasi mendeteksi satu (1), maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen kuat.

2. Uji T

Uji t adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata dua kelompok atau antara rata-rata sampel dengan rata-rata populasi tertentu. Uji T digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebasnya secara sendirisendiri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya, dimana t tabel > t hitung, H0 diterima. Jika t tabel < t hitung, maka H1 diterima, begitupun jika sig > ά (0,05), maka H0 diterima H1 ditolak dan jika sig < ά (0,05), maka H0 ditolak H1 diterima. Uji t mengasumsikan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama antar kelompok yang dibandingkan.

3.5.3 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi liniear berganda adalah uji untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Analisis regresi juga dapat digunakan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independent. Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji pengaruh Indeks Keyakinan Konsumen, nilai tukar, inflasi, dan Indeks Produksi Industri terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

$$Y = \alpha + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Indeks Saham Syariah Indonesia
α = Konstanta
b_1 = koefisien regresi dari Indeks Keyakinan Konsumen
b_2 = koefisien regresi dari Nilai Tukar
b_3 = koefisien regresi dari Inflasi
b_4 = koefisien regresi dari Indeks Produksi Industri
X_1 = Indeks Keyakinan Konsumen

X_2 = Nilai Tukar

X_3 = Inflasi

X_4 = Indeks Produksi Industri

e = residual/error

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Penyajian Data

Proses menyusun data secara terstruktur untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan dikenal sebagai presentasi atau penyajian data.[85] Adapun keseluruhan partisipan dalam populasi penelitian ini ditampilkan sebagai sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Data-data tersebut dapat diporoleh pada website resmi yang dipublikasikan oleh IDX Syariah dimana menampilkan sebanyak 60 sampel data runtun waktu Indeks Saham Syariah Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024. Hal yang sama juga berlaku untuk variabel independen, yang masing-masing berjumlah 60 sampel. Variabel-variabel tersebut adalah Indeks Keyakinan Konsumen, nilai tukar, inflasi, dan Indeks Produksi Industri yang diunggah di situs www.bi.go.id untuk tahun 2020-2024.

4.2 Analisis Data dan Interpretasi Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mencakup metode untuk mengumpulkan, mengatur, memproses, menyajikan, dan mengevaluasi data numerik sehingga dapat menghasilkan gambaran yang jelas, ringkas, dan terstruktur dengan baik mengenai suatu keadaan, peristiwa, atau gejala. Statistik deskriptif dapat digunakan untuk analisis jika tujuan peneliti untuk menyajikan ringkasan data yang telah dikumpulkan.[86] Mean (nilai rata-rata), maximum (nilai tertinggi), minimum (nilai terendah), dan standar deviasi (tingkat simpangan baku) adalah hasil dari pengolahan data statistik deskriptif. Output statistik deskriptif penelitian ini adalah sebagai berikut:

[85] Setyawan I.D.A, Ade Devriany, and N Huda, *Buku Ajar Statistika* (Bengkulu: Penerbit Adab, 2021).

[86] Lilih Deva Martias, 'STATISTIKA DESKRIPTIF SEBAGAI KUMPULAN INFORMASI', *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16.1 (2021), 40 <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.161.40-59>.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	192.8816	112.1483	14966.51	2.758167	147.2417
Median	202.2435	120.1000	14886.45	2.535000	149.2350
Maximum	230.7930	128.9000	16329.39	5.950000	167.9500
Minimum	132.2900	77.30000	13732.23	1.320000	104.0200
Std. Dev.	24.76330	16.51996	669.9591	1.330747	12.09113
Observations	60	60	60	60	60

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Dapat dilihat pada tabel 4.1, variabel Y yang merupakan Indeks Saham Syariah Indonesia menggambarkan rata-rata sebesar 192,8816, nilai maksimalnya di angka 230,7930 yang jatuh pada Oktober 2024, nilai minimalnya berada pada bulan Maret 2020 yaitu sejumlah 132,2900 dan standar deviasi berjumlah 24,76330 yang menunjukkan penyimpangan baku dari variabel Indeks Saham Syariah Indonesia.

Pada variabel X_1 (Indeks Keyakinan Konsumen) dalam tabel statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata sebesar 112,1483, optimisme Indeks Keyakinan Konsumen tertingginya sejumlah 128,9000 yaitu pada bulan Mei 2020, level pesimis Indeks Keyakinan Konsumen terendahnya di level 77,30000 pada bulan Agustus 2021, dan nilai standar deviasi sebesar 16,51996.

Variabel nilai tukar (X_2) menunjukkan rata-rata sebesar 14966.51 rupiah. Adapun nilai tukar tertinggi sebanyak 16329.39 rupiah pada bulan Juni 2024, terendah pada bulan Januari 2020 sejumlah 13732.23 rupiah, dan standar deviasi yang menggambarkan penyimpangan baku berjumlah 669,9591.

Pada variabel X_3 yang menyatakan data inflasi telah ditemukan rata-rata sebesar 2,758167. Terdapat pula puncak rantai inflasi sejumlah 5,950000 pada bulan September 2022, nilai terendah inflasi di Agustus 2020 sejumlah 1,320000, dan standar deviasi sejumlah 1,330747.

Variabel Indeks Produksi Industri (X_4) pada periode 2020-2024 menampilkan rata-rata sebesar 147,2417, nilai maksimalnya sejumlah 167,9500 pada bulan Oktober 2024, nilai minimalnya di angka 104.0200 pada bulan Mei 2020, dan standar deviasi yang menunjukkan tingkat penyimpangan baku sebanyak 12,09113.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Penggunaan uji asumsi klasik ialah untuk memastikan persamaan regresi yang digunakan sesuai dan sah. Selain itu dalam pengujian hipotesis pun memerlukan serangkaian uji asumsi klasik. [87] Tujuan dari uji asumsi klasik ialah untuk memverifikasi bahwa model regresi yang dibuat dapat menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang dianalisis dengan tepat karena uji asumsi klasik membantu dalam menemukan dan menyelesaikan masalah yang mungkin terjadi sehingga mempengaruhi temuan analisis.[88] Berikut ini merupakan beberapa uji asumsi klasik yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keabsahan data pada analisis regresi linier berganda:

1. **Uji Normalitas**

   Salah satu uji statistik yang digunakan untuk memastikan apakah sebuah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak adalah uji normalitas.[89] Selanjutnya, pengujian normalitas dilakukan untuk membantu peneliti memilih jenis analisis statistik yang akan digunakan.[90] Data penelitian dianggap terdistribusi normal jika temuan uji profitabilitas menunjukkan nilai signifikan > 0,05. Sebaliknya, data penelitian tidak memenuhi standar normalitas jika hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi < 0,05. Dibawah ini merupakan hasil uji normalitas yang didapatkan:

[87] Siti M Sholihah and others, 'KONSEP UJI ASUMSI KLASIK PADA REGRESI LINIER BERGANDA', *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman*, 2.2 (2023), 102–110 <https://doi.org/10.32424/1.jras.2023.2.2.10792>.

[88] Risda Astridawati Silalahi and others, 'HASIL PERHITUNGAN ASUMSI KLASIK : TENTANG UJI AUTOKORELASI, NORMALITAS, DAN HETEROKEDASTISITAS', 8.12 (2024), 218–25.

[89] Djuli Sjafei Purba and others, 'Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regressi Linear Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas SimalungunDi Masa Pandemi Covid 19', 5.2 (2021), 202–8.

[90] I Wayan Widana and Putu Lia Muliani, *Uji Persyaratan Analisis* (Lumajang: Klik Media, 2020).

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas

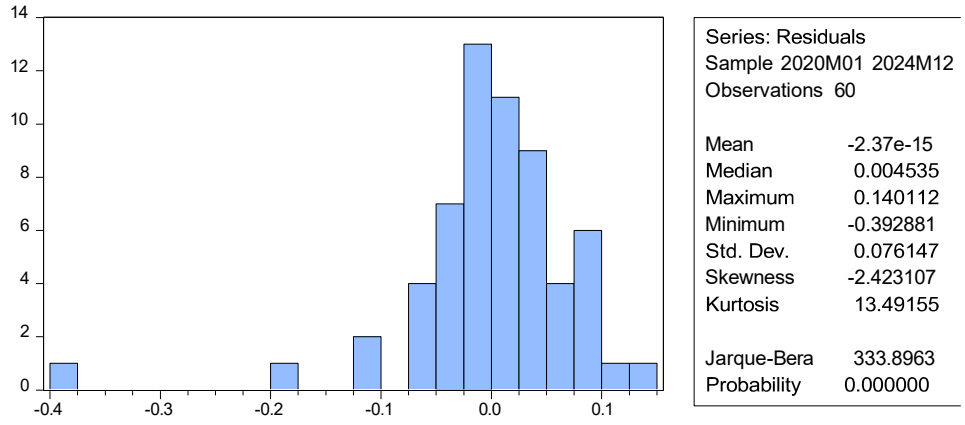

Sumber: Output *eviews*, data diolah (2025)

Dapat dilihat pada gambar 4.1 bahwasanya nilai Jarque-Bera sebesar 333,8963 dan nilai probability sebanyak 0,00. Maknanya data tersebut tidak memenuhi standar normalitas karena nilai probability lebih kecil dari 0,05. Namun pada dasarnya data yang memiliki lebih dari 30 angka (n>30) dapat dianggap berdistribusi normal berdasarkan pengalaman empiris dari beberapa spesialis statistik sebab data tersebut disebut sebagai sampel besar.[91] Jika ukuran sampel cukup besar (>30 atau 40), melanggar asumsi normalitas tidak akan menimbulkan masalah yang signifikan. Secara umum, distribusi sampling adalah normal, terlepas dari bentuk data.[92] Oleh karena itu, data dari sampel yang besar dianggap normal. Untuk menentukan apakah *error term* mendekati distribusi normal, uji normalitas hanya diterapkan jika terdapat kurang dari 30 observasi. Uji normalitas tidak diperlukan jika terdapat lebih dari 30 observasi. Hal ini disebabkan karena distribusi sampling dari *error term* hampir normal.

2. Uji Multikolineritas

Jika beberapa atau semua variabel independen dalam suatu model regresi memiliki fungsi linier yang sempurna, maka model tersebut dikatakan menunjukkan adanya multikolinieritas. Salah satu penanda

[91] Nurhaswinda and others, 'Tutorial Uji Normalitas Dan Uji Homogenitas Menggunakan Aplikasi SPSS', *Jurnal Cahaya Nusantara*, 1.2 (2025), 55–68.

[92] Asghar Ghasemi and Saleh Zahediasl, 'Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians', *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10.2 (2012), 486–89 <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>.

terjadinya multikolinearitas adalah dengan memeriksa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinearitas dikatakan tidak terjadi jika nilai VIF kurang dari 10.[93]

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5.624557	54255.40	NA
LOG(X1)	0.010142	2170.794	2.489980
LOG(X2)	0.068782	61308.06	1.299190
X3	8.41E-05	7.582741	1.412405
LOG(X4)	0.026666	6403.017	1.906930

Sumber: Output *eviews*, data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwasanya nilai VIF variabel Indeks Saham Syariah Indonesia (Y), Indeks Keyakinan Konsumen (X1), nilai tukar (X2), inflasi (X3), dan Indeks Produksi Industri (X4) tidak ada yang melebihi angka 10, maka dapat disimpulkan pada model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dari sebuah model regresi linier berkorelasi, sebab nilai data saat ini biasanya dipengaruhi oleh data dari periode sebelumnya. Masalah autokorelasi sering muncul pada data time series, terutama karena data terkadang mencakup lebih dari satu tahun, sehingga membuat pengujian ini relevan.[94] Dengan menggunakan pendekatan *Lagrange Multiplier*, masalah autokorelasi dapat diperiksa pada tingkat autokorelasi lain selain tingkat pertama. Apabila nilai *probability chi-square* > α = 0,05 berarti tidak terjadi autokorelasi.

[93] Gun Mardiatmoko, 'PENTINGNYA UJI ASUMSI KLASIK PADA ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA (STUDI KASUS PENYUSUNAN PERSAMAAN ALLOMETRIK KENARI MUDA [CANARIUM INDICUM L.])', *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14.3 (2020), 333–42 <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>.

[94] Eli Mulyati and others, *Pengantar SPSS: Teori, Implementasi Dan Interpretasi* (Padang: CV. Gita Lentera, 2024).

Sebaliknya nilai *probability chi-square* < α = 0,05 menandakan terjadinya autokorelasi.[95]

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	13.33721	Prob. F(2,53)	0.0000
Obs*R-squared	20.08757	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber: Output *eviews*, data diolah (2025)

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.3, pada bagian *probability chi-square* sebesar 0,00 yang berarti nilai tersebut <0,05. Artinya pada model regresi yang digunakan terkena autokorelasi karena nilai probabilitas 0,00 lebih kecil dari 0,05. Ada beberapa cara untuk mengatasi masalah autokorelasi, salah satunya adalah dengan mentransformasi data atau memodifikasi model regresi untuk membuat perbandingan berdasarkan perbedaan secara umum. Berikut ini merupakan hasil penyembuhan autokorelasi:

Tabel 4.4 Hasil Mengatasi Permasalahan Autokorelasi

F-statistic	1.885833	Prob. F(2,52)	0.1619
Obs*R-squared	3.989988	Prob. Chi-Square(2)	0.1360

Sumber: Output *eviews*, data diolah (2025)

Diketahui bahwasanya tabel 4.4 menunjukkan hasil penyembuhan setelah terkena autokorelasi. Hasilnya adalah *probability chi-square* sebesar 0,1360 yang menandakan bahwa > α = 0,05, sehingga proses penyembuhan berhasil dan menghilangkan autokorelasi pada model regresi.

4.2.3 Uji Hipotesis

Salah satu teknik utama untuk menarik kesimpulan dari data dalam pengujian statistik adalah pengujian hipotesis. Untuk memastikan apakah

[95] Sholihah and others.

sebuah hipotesis diterima atau ditolak, seorang peneliti dapat melakukan pengujian hipotesis.[96]

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung seberapa kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dengan satu. Dalam penelitian ini nilai koefisien determinasi ditunjukan oleh adjusted r2.

Tabel 4.5

Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.690875	Mean dependent var	5.253252
Adjusted R-squared	0.668393	S.D. dependent var	0.136958

Sumber: Output *eviews*, data diolah (2025)

Dari Tabel 4.5 menunjukan bahwa hasil uji koefisien determinasi sebesar 0.668393 atau 66,84% yang berarti bahwa kemampuan variabel independen yang terdiri Indeks Keyakinan Konsumen, nilai tukar, inflasi, dan Indeks Produksi Industri untuk menjelaskan variabel dependen sebesar 66,84%, sedangkan sisanya sebesar 33,16% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

2. Uji Statistik T (Uji Parsial)

Uji T (Uji Parsial) adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah suatu variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen dengan hipotesisnya apabila nilai signifikan > 0.05 maka hipotesis ditolak yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan < 0.05 maka hipotesis diterima yang berarti variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut hasil output uji T:

[96] Gangga Anuraga and Muhammad Indrasetianingsih, Artanti Athoillah, 'PELATIHAN PENGUJIAN HIPOTESIS STATISTIKA DASAR DENGAN SOFTWARE R', *Jurnal Budimas*, 3.2 (2021) <http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/3511/pdf>.

Tabel 4.6

Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.118369	2.371615	-1.314872	0.1940
LOG(X1)	0.423724	0.100708	4.207465	0.0001
LOG(X2)	0.417918	0.262263	1.593509	0.1168
X3	0.005605	0.009170	0.611198	0.5436
LOG(X4)	0.469894	0.163297	2.877535	0.0057

Sumber: Output *eviews*, data diolah (2025)

Berdasarkan hasil olah data eviews pada tabel 4.6 dari hasil Uji T dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Hasil pengujian analisis regresi menunjukan hasil t-statistic untuk variabel independen Indeks Keyakinan Konsumen (X1) sebesar 4,207465 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,423724 dan nilai probabilitas sebesar 0.0001 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Indeks Keyakinan Konsumen berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Oleh karena itu hipotesis pertama (H1) diterima.
2) Hasil pengujian analisis regresi menunjukan hasil t-statistic untuk variabel independen nilai tukar (X2) sebesar 1,593509 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,417918 dan nilai probabilitas sebesar 0,1168 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Saham. Syariah Indonesia. Oleh karena itu hipotesis pertama (H2) ditolak.
3) Hasil pengujian analisis regresi menunjukan hasil t-statistic untuk variabel independen inflasi (X3) sebesar 0,611198 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,005605 dan nilai probabilitas sebesar 0,5436 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Oleh karena itu hipotesis pertama (H3) ditolak.

4) Hasil pengujian analisis regresi menunjukan hasil t-statistic untuk variabel independen Indeks Produksi Industri (X4) sebesar 2,877535 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,469894 dan nilai probabilitas sebesar 0,0057 < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa Indeks Produksi Industri berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Oleh karena itu hipotesis pertama (H4) diterima.

4.2.4 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Hubungan antara variabel independen dan dependen dijelaskan oleh model regresi linier berganda. Regresi linier berganda juga digunakan untuk menentukan arah hubungan positif dan negatif dari setiap variabel. Selain itu, model ini juga dapat meramalkan nilai variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Uji regresi linear berganda pada penelitian ini menghasilkan analisis sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.118369	2.371615	-1.314872	0.1940
LOG(X1)	0.423724	0.100708	4.207465	0.0001
LOG(X2)	0.417918	0.262263	1.593509	0.1168
X3	0.005605	0.009170	0.611198	0.5436
LOG(X4)	0.469894	0.163297	2.877535	0.0057

Sumber: Output *eviews*, data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4.7 ditemukan nilai koefisien tiap variabel yaitu Indeks Keyakinan Konsumen = 0,423724, nilai tukar = 0,417918, inflasi = 0,005605, dan Indeks Produksi Industri = 0,469894 dengan nilai konstanta sebesar -3,118369. Maka dari itu dapat ditarik menjadi model persamaan regresi yaitu:

Y = -3,118369 + 0,423724 + 0,417918 + 0,005605 + 0,469894

Dibawah ini merupakan interpretasi persamaan regresi linear berganda:

1) Koefisien Indeks Keyakinan Konsumen (X1) sebesar 0,423724 artinya apabila Indeks Keyakinan Konsumen naik 1% maka Indeks Saham Syariah Indonesia (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,423724%.
2) Koefisien nilai tukar (X2) sebesar 0,417918 artinya apabila nilai tukar naik 1% maka Indeks Saham Syariah Indonesia (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,417918%.
3) Koefisien inflasi (X3) sebesar 0,005605 artinya apabila inflasi naik 1% maka Indeks Saham Syariah Indonesia (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,005605%.
4) Koefisien Indeks Produksi Industri (X4) sebesar 0,469894 artinya apabila inflasi naik 1% maka Indeks Saham Syariah Indonesia (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,469894%.

4.3 Hasil dan Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Indeks Keyakinan Konsumen Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Hasil pengujian analisis regresi menunjukan hasil t-statistic untuk variabel independen Indeks Keyakinan Konsumen (X1) sebesar 4,207465 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,423724 dan nilai probabilitas sebesar 0.0001 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Indeks Keyakinan Konsumen berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan tingkat optimisme atau pesimisme konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini dan masa depan. Dalam konteks pasar modal, khususnya pasar saham syariah yang diwakili oleh Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), IKK dapat menjadi variabel yang sangat berpengaruh karena sentimen konsumen secara langsung memengaruhi pola konsumsi, investasi, dan kepercayaan pasar secara keseluruhan. Pengaruh IKK terhadap ISSI dapat dijelaskan melalui mekanisme diantaranya ialah ketika konsumen yakin terhadap kondisi ekonomi, mereka lebih cenderung melakukan pembelian barang dan jasa, sehingga meningkatkan pendapatan perusahaan. Perusahaan

yang memenuhi kriteria syariah dan tercatat dalam ISSI akan mengalami peningkatan laba, yang berdampak positif pada harga saham mereka. Selain itu IKK yang tinggi juga meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi dan prospek pasar modal syariah. Investor cenderung melakukan investasi lebih besar di saham syariah, sehingga mendorong kenaikan ISSI. Terakhir yakni Indeks Keyakinan konsumen yang positif dapat menciptakan efek psikologis yang luas di pasar modal, memperkuat optimisme investor dan mempercepat pergerakan harga saham syariah ke arah yang positif. Dengan demikian, IKK menjadi indikator penting yang dapat digunakan oleh investor, perusahaan, dan regulator untuk memahami dan mengantisipasi pergerakan pasar saham syariah. Penguatan dan pemantauan IKK secara berkala akan mendukung stabilitas dan pertumbuhan pasar modal syariah di Indonesia secara berkelanjutan. Berdasarkan pernyataan diatas maka sesuai dengan konsep teori sinyal bahwasanya Indeks Keyakinan Konsumen menjadi sinyal positif bagi investor sebab dengan optimisme konsumen terhadap pertumbuhan ekonomi, maka investor akan mempercayakan produk investasinya pada perusahaan yang bergerak di bidang syariah. Pada akhirnya perusahaan akan menangkap sinyal tersebut yang menjadi pedoman dalam Indeks Saham Syariah Indonesia

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rizki Fadhel menyebutkan bahwa tingkat keyakinan konsumen yang tercermin dalam data IKK berwujud dua kondisi, yaitu optimis dan pesimis.[97] Investor yang optimis (IKK di atas 100) cenderung mendorong nilai aset, termasuk saham syariah, lebih tinggi dari nilai fundamentalnya. Hal ini menunjukkan bahwa IKK berpengaruh positif terhadap ISSI melalui sentimen investor yang optimis.

4.3.2 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Hasil pengujian analisis regresi menunjukan hasil t-statistic untuk variabel independen nilai tukar (X2) sebesar 1,593509 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,417918 dan nilai probabilitas sebesar 0,1168 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Saham.

[97] Fadhel, Adrianto, and Alfarisi.

Secara teori, perubahan nilai tukar dapat memengaruhi pasar saham melalui beberapa jalur. Penguatan nilai tukar rupiah terhadap USD dapat meningkatkan daya beli investor asing dan domestik, menurunkan biaya impor bahan baku, serta meningkatkan kepercayaan pasar terhadap stabilitas ekonomi. Hal ini dapat mendorong kenaikan harga saham, termasuk saham-saham yang tergabung dalam ISSI. Sebaliknya, pelemahan nilai tukar rupiah biasanya meningkatkan biaya impor dan inflasi, yang dapat menekan laba perusahaan dan menurunkan harga saham. Namun, bagi perusahaan yang berorientasi ekspor, pelemahan nilai tukar rupiah dapat meningkatkan daya saing produk di pasar internasional, yang berpotensi meningkatkan pendapatan dan harga saham. Pengaruh nilai tukar juga dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan syariah yang cenderung menghindari kegiatan yang tidak sesuai prinsip syariah. ISSI mencakup berbagai sektor industri syariah, termasuk sektor yang tidak terlalu sensitif terhadap fluktuasi nilai tukar, sehingga efek nilai tukar menjadi teredam. Kedua, perusahaan syariah cenderung menghindari aktivitas spekulatif dan transaksi riba, sehingga dampak nilai tukar yang biasanya memengaruhi perusahaan konvensional mungkin kurang terasa. Ketiga faktor psikologis dan sentimen pasar yang dipengaruhi oleh berita global dan domestik juga dapat mengurangi sensitivitas ISSI terhadap perubahan nilai tukar.

Penelitian oleh Avenda menyatakan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ISSI.[98] Penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan yang masuk dalam ISSI tidak banyak yang melakukan perdagangan luar negeri sehingga fluktuasi nilai tukar kurang berdampak signifikan terhadap indeks saham. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Alfin yang mengatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ISSI.[99]

4.3.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Hasil pengujian analisis regresi menunjukan hasil t-statistic untuk variabel independen inflasi (X3) sebesar 0,611198 dengan nilai koefisien

[98] V.L Avenda, 'Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Suku Bunga Bank Indonesia Dan Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013 -2017', *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

[99] Alfin Maulana and Yoan Maris, 'Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Bi Rate Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi)', *WORLDVIEW (Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Sosial Sains)*, 1.1 (2022), 35–48 <https://doi.org/10.38156/worldview.v1i1.115>.

regresi sebesar 0,005605 dan nilai probabilitas sebesar 0,5436 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Inflasi merupakan salah satu variabel makroekonomi yang sangat diperhatikan dalam analisis pasar modal, termasuk pasar saham syariah yang diwakili oleh Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam perekonomian yang dapat memengaruhi daya beli masyarakat, biaya produksi perusahaan, dan ekspektasi investor. Dalam konteks makroekonomi, inflasi adalah salah satu variabel yang sering dianalisis pengaruhnya terhadap pergerakan ISSI. Inflasi sendiri mengacu pada kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam perekonomian yang berdampak pada daya beli masyarakat dan biaya produksi perusahaan. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap ISSI cenderung positif namun tidak signifikan secara statistik. Menurut teori ekonomi, inflasi yang moderat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan agregat (demand-pull inflation). Dalam kondisi ini, perusahaan dapat menaikkan harga produk dan jasa tanpa kehilangan konsumen, sehingga pendapatan dan laba perusahaan meningkat. Kenaikan laba perusahaan akan meningkatkan nilai saham dan mendorong indeks saham, termasuk ISSI, naik. Namun, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menurunkan daya beli konsumen, meningkatkan biaya produksi, dan menimbulkan ketidakpastian ekonomi. Kondisi ini biasanya menekan harga saham karena ekspektasi laba perusahaan menurun. Oleh karena itu, pengaruh inflasi terhadap indeks saham bisa bersifat ambigu dan tergantung pada tingkat dan penyebab inflasi. Investor tidak cukup hanya mengandalkan indikator inflasi dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, diversifikasi portofolio dan analisis menyeluruh menjadi strategi penting dalam investasi saham syariah. Secara keseluruhan, hubungan antara inflasi dan ISSI bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Inflasi yang moderat dan terkendali dapat menjadi sinyal positif bagi pasar saham syariah. Oleh karena itu, analisis pasar modal syariah harus dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek ekonomi dan non-ekonomi untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat dan komprehensif.

Penelitian oleh Arthalya ini menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI, meskipun secara teori inflasi dapat memengaruhi indeks saham syariah.[100] Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain mungkin lebih dominan dalam menentukan pergerakan ISSI. Penelitian oleh Andinata menyatakan bahwa variabel inflasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi ISSI.[101] Hasil ini konsisten dengan temuan bahwa inflasi sering kali tidak menjadi faktor utama dalam pergerakan ISSI.

4.3.4 Pengaruh Indeks Produksi Industri Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Hasil pengujian analisis regresi menunjukan hasil t-statistic untuk variabel independen Indeks Produksi Industri (X4) sebesar 2,877535 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,469894 dan nilai probabilitas sebesar 0,0057 < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa Indeks Produksi Industri berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Indeks Produksi Industri (IPI) merupakan indikator utama yang mencerminkan tingkat aktivitas produksi sektor industri di suatu negara dan sering digunakan sebagai barometer Kesehatan ekonomi riil. Dalam pasar modal syariah di Indonesia, yang diwakili oleh Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), IPI memiliki peranan penting sebagai salah satu variabel makroekonomi yang dapat memengaruhi pergerakan indeks tersebut secara signifikan. Ketika produksi industri meningkat, kinerja saham syariah cenderung membaik dan mendorong kenaikan nilai ISSI. Aktivitas industri yang meningkat biasanya mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang positif, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kinerja pasar modal, termasuk pasar saham syariah yang diwakili oleh Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Secara teori, peningkatan Indeks Produksi Industri menunjukkan bahwa sektor industri sedang mengalami peningkatan output dan produktivitas. Hal ini biasanya diikuti oleh peningkatan pendapatan dan laba perusahaan industri, yang merupakan konstituen utama dalam ISSI. Oleh karena itu, kenaikan IPI dapat meningkatkan optimisme investor terhadap prospek perusahaan syariah, sehingga mendorong kenaikan

[100] Delta Arthalya and Irvan Yoga Pardistya, 'Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9.23 (2023), 198–209.

[101] Andinata, Akbar, and Amelia.

harga saham dan menguatkan ISSI. Disisi lain kenaikan IPI memberikan sinyal positif kepada investor bahwa ekonomi sedang tumbuh, meningkatkan kepercayaan dan minat investasi pada saham syariah. Hasil penelitian sesuai dengan teori sinyal bahwasanya pertumbuhan industri manufaktur menjadi sinyal bagi perusahaan dalam menentukan pasar sahamnya, sehingga apabila sinyal IPI menunjukkan hasil positif maka perusahaan sedang bertumbuh. Pada akhirnya akibat pertumbuhan perusahaan manufaktur tersebut akan mempengaruhi harga sahamnya pada Indeks Saham Syariah Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Ridha secara eksplisit menunjukkan bahwa IPI berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISSI, yang mengindikasikan bahwa peningkatan produksi industri secara langsung mendukung penguatan indeks saham syariah.[102] Penelitian Lisdawami ditemukan bahwa IPI juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISSI.[103]

[102] Azzahra Hasna Ridha, 'Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia', *Universitas Islam Indonesia*, 2016.

[103] Indi Masita Lisdawami, 'Pengaruh Kurs, Inflasi Dan Indeks Produksi Industri Terhadap Jakarta Islamic Index Periode 2010-2019', *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, 7.1 (2021) <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pengaruh Indeks Keyakinan Konsumen dan indikator makroekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode 2020–2024, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISSI. t-statistic untuk variabel independen Indeks Keyakinan Konsumen (X_1) sebesar 4,207465 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,423724 dan nilai probabilitas sebesar 0.0001 < 0,05. Artinya, semakin tinggi tingkat optimisme konsumen terhadap kondisi ekonomi, maka semakin meningkat pula nilai indeks saham syariah Indonesia. IKK menjadi sinyal penting bagi investor dalam menilai prospek pasar saham.
2. Nilai tukar memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ISSI. Adapun hasil t-statistic untuk variabel independen inflasi (X_2) sebesar 0,611198 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,005605 dan nilai probabilitas sebesar 0,5436 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dalam periode penelitian tidak cukup kuat untuk memengaruhi pergerakan saham syariah secara statistik.
3. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI. Adapun hasil t-statistic untuk variabel independen inflasi (X_3) sebesar 0,611198 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,005605 dan nilai probabilitas sebesar 0,5436 > 0,05. Meskipun secara teoritis inflasi dapat memengaruhi daya beli dan kinerja perusahaan, selama periode 2020–2024 kondisi inflasi relatif stabil dan tidak cukup memengaruhi indeks saham syariah.
4. Indeks Produksi Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISSI hasil t-statistic untuk variabel independen Indeks Produksi Industri (X_4) sebesar 2,877535 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,469894 dan nilai probabilitas sebesar 0,0057 < 0,05. Peningkatan Indeks Produksi Industri menunjukkan bahwa sektor industri sedang mengalami peningkatan output dan produktivitas. Hal ini biasanya diikuti oleh peningkatan pendapatan dan laba yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi investor, sebaiknya memperhatikan indikator Indeks Keyakinan Konsumen dan pertumbuhan Indeks Produksi Industri sebagai bagian dari analisis fundamental dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya di pasar saham syariah.
2. Bagi pemerintah dan regulator, menjaga stabilitas ekonomi makro seperti inflasi dan nilai tukar tetap penting, meskipun dampaknya tidak langsung terhadap pasar saham syariah. Dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi dan sentimen konsumen perlu terus diperkuat.
3. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas variabel penelitian seperti menambahkan suku bunga, jumlah uang beredar, atau faktor global seperti harga komoditas dunia agar dapat memberikan gambaran lebih menyeluruh terhadap dinamika ISSI.
4. Bagi emiten syariah, penting untuk menjaga kinerja perusahaan secara konsisten agar tetap menarik bagi investor, terlebih di tengah fluktuasi ekonomi yang tidak dapat diprediksi secara pasti.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwarman, A. Karim., *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada)

Ahmad, Shabran Jamil, and Juarsa Badri, 'Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2021', *Jurnal Economina*, 1 (2022), 679–89 <https://doi.org/10.55681/economina.v1i3.160>

Amanda, Annisa Lutvy, Desi Efrianti, and Bintang Sahala Marpaung, 'Analisis Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laba Dan Rugi Terhadap Koefisien Respon Laba (Erc) Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)', *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7 (2019), 188–200 <https://doi.org/10.37641/jimkes.v7i1.212>

Andinata, Irfan, Fatawil Akbar, and Rizka Amelia, 'Investasi Saham Syariah Dalam Perspektif Ekonomi Dan Hukum Islam', *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1 (2023), 340–48 <https://doi.org/10.5281/zenodo.8124866>

Andriana, Denny, 'Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Setelah Initial Public Offering (IPO)', *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3 (2015), 761 <https://doi.org/10.17509/jrak.v3i3.6619>

Anuraga, Gangga, and Muhammad Indrasetianingsih, Artanti Athoillah, 'PELATIHAN PENGUJIAN HIPOTESIS STATISTIKA DASAR DENGAN SOFTWARE R', *Jurnal Budimas*, 3 (2021) <http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/3511/pdf>

Arifin, Mohammad Samsul, Rosye Zaena, Abdul Karim, Septiana Na'afi, and Aziz, 'Analysis Role of Exchange Rate, BI Seven Days Rate, Inflation and Gold Price on Return of ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia)', *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9 (2023), 159–65 <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i1.901>

Arthalya, Delta, and Irvan Yoga Pardistya, 'Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (2023), 198–209

Arthana, I Komang, 'Analisis Faktor-Faktor Terjadinya Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Dana Desa Pada Kecamatan Amabi Oefeto Timur', *JURNAL AKUNTANSI : TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS*, 7 (2019), 35–43 <https://doi.org/10.35508/jak.v7i1.1302>

Ash-shiddiqy, Muhammad, 'Pengaruh Indeks Produksi Industri (IPI), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indoensia (Periode 2012-2018)', *PANANGKARAN: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3 (2018), 39–50

Avenda, V.L, 'Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Suku Bunga Bank Indonesia Dan Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013 -2017', *Universitas Muhammadiyah Surakarta*

Bank Indonesia, 2016

Basrowi, Basrowi, Pertiwi Utami, Erike Anggraeni, and Muhammad Nasor, 'Analisis SWOT Pasar Modal Syariah Sebagai Sumber Pembiayaan Di Indonesia', *El-Jizya : Jurnal*

Ekonomi Islam, 8 (2020), 210–27 <https://doi.org/10.24090/ej.v8i2.3957>

Berutu, Ali Geno, *Pasar Modal Syariah Di Indonesia (Konsep Dan Produknya* (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020)

Boediono, *Ekonomi Makro* (Yogyakarta: BPFE, 2014)

Bonang, Dahlia, and Abdul Hadi Sukmana, *Manajemen Keuangan Dan Investasi Syariah* (Mataram: Sanabil, 2020)

Chaidir, Muhammad, Ichsan Iqbal, and Sy. Abdur Razak, 'Etika Investasi Syariah', *Qus-Qazah: Jounal of Islamic Economics*, 1 (2019), 3–15

Chen, Ming-Hsiang, 'Understanding the Impact of Changes in Consumer Confidence on Hotel Stock Performance in Taiwan', *International Journal of Hospitality Management*, 50 (2015), 55–65 <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2015.07.010>

Connelly, Brian L., S. Trevis Certo, Christopher R. Reutzel, Mark R. DesJardine, and Yi Shi Zhou, 'Signaling Theory: State of the Theory and Its Future', *Journal of Management*, 51 (2025), 24–61 <https://doi.org/10.1177/01492063241268459>

Corredor, P., E. Ferrer, and R. Santamaria, 'The Impact of Investor Sentiment on Stock Returns in Emerging Markets: The Case of Central European Markets', *Eastern European Economics*, 53 (2015), 328–55 <https://doi.org/10.1080/00128775.2015.1079139>

Dwijayanti, Ni Made Ayu, 'Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19', *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 17 (2021), 86–93 <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK>

Elvina Hartayu, and R.A. Sista Paramita, 'Pengaruh Indikator Makroekonomi, Harga Minyak Dunia Dan Indeks Bursa Asia Terhadap IHSG Periode 2015-2019', *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1 (2023), 1075–92 <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i5.547>

Fadhel, Rizki, Fajri Adrianto, and Mohamad Fany Alfarisi, 'Analisis Sentimen Investor Terhadap Kinerja Saham Syariah Di Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19', *Owner: Riset & Jurnsl Akuntansi*, 6 (2022), 3579–91 <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1183>

Fathurrahman, Ayif, and Rahma Aprilia Widiastuti, 'Determinan Indeks Saham Syariah Indonesia (Pendekatan Error Correction Model)', *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 7 (2021), 179–94 <https://doi.org/10.36908/isbank.v7i1.309>

Fauzan, M, and Dedi Suhendro, 'Peran Pasar Modal Syariah Dalam Mendorong Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia', *Human Falah*, 5 (2018), 70–95 <www.ojk.go.id>

Fuadi, Agus, Tota Viola Simamora Debataraja, and Taufik Hidayat, 'Pengaruh Inflasi, Kebijakan Dividen, Dan Total Asset Turnover Terhadap Keputusan Investasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2020', *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 7 (2022), 40–59 <https://doi.org/10.37366/akubis.v7i01.433>

Ghasemi, Asghar, and Saleh Zahediasl, 'Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians', *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10 (2012), 486–89 <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>

Ghassani, Rubina Dwi, and Raditya Sukmana, 'Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap

Jakarta Islamic Index (JII) Periode Januari 2004 Hingga Desember 2017', *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6 (2020), 372 <https://doi.org/10.20473/vol6iss20192pp372-385>

Halisania, Pebriana Nur, Mohamad Imannudin Jafar, Desi Wahyuningsih, and Nur Azizah, 'PENGARUH INFLASI, KURS, PDB, JUMLAH UANG BEREDAR, DAN BI RATE TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA', *Advance in Social Humanities Research*, 2 (2024), 1–14

Harahap, Samsul Bahry, Yuserizal Bustami, and Syukrawati, 'Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Investasi Saham Syariah (Studi Kasus Galeri Investasi Syariah IAIN Kerinci)', *Al Fiddhoh: Journal of Banking, Insurance, and Finance*, 2 (2021), 75–82 <https://doi.org/10.32939/fdh.v2i2.955>

Heradhyaksa, Bagas, *Buku Ajar Hukum Investasi & Pasar Modal Syariah* (Semarang: CV. Rafi Sarana Perkasa, 2022)

Hermawan, Sigit, and Wiwit Hariyanto, *Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif Dan Kualitatif)* (Umsida Press, 2022) <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-047-2>

Hery, Alexander, *Analisis Fundamental (Trading Dan Investasi Saham)* (Bandung: PENERBIT YRAMA WIDYA, 20222)

Hm, Jogiyanto, *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi, Edisi II* (Yogyakarta: BPFE, 2019)

I.D.A, Setyawan, Ade Devriany, and N Huda, *Buku Ajar Statistika* (Bengkulu: Penerbit Adab, 2021)

Ilmiah, Dunyati, and Muhammad Galih Wonoseto, 'Consumer Confidence Index in Coronavirus Disease (Covid-19) Era', *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5 (2021), 13–23 <https://doi.org/10.14421/EkBis.2021.5.1.1271>

Inayah, Ina Nur, 'Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Dalam Investasi Syariah', *AKSY: Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, 2 (2020), 88–100 <https://doi.org/10.15575/aksy.v2i2.9801>

Irawan, Heri, Saifuddin Amin, Salfianur, St. Hadijah Wahid, Chaerul Sani, and Abd. Muhaemin Nabir, 'Potensi Pasar Modal Syariah Di Indonesia', *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5 (2023), 59–70 <https://doi.org/10.47435/asy-syarikah.v5i1.1732>

Ismail, Nawawi, *Ekonomi Kelembagaan Syariah Dalam Pusaran Perekonomian Global Sebuah Tuntutan Dan Realitas* (Surabaya: CV Putra Media Nusantara, 2009)

Lanori, Tamrin, and Bambang Heri Supriyanto, *Analisis Perilaku Inflasi Negara Indonesia Tinjauan Historis Ekonomi Dalam Pusara Ekonomi Kerakyatan* (Jakarta: Global Express Media, 2023)

Lisdawami, Indi Masita, 'Pengaruh Kurs, Inflasi Dan Indeks Produksi Industri Terhadap Jakarta Islamic Index Periode 2010-2019', *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, 7 (2021) <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>

Maharani, Bintang, and Putri Apria Ningsih, 'Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Domestik

Bruto Terhadap Return Saham Syariah Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (Pada PT. ANTAM Tbk Periode 2019-2023)', *Jurnal Studi Multidisipliner*, 9 (2025), 2118–7453 <http://penajournal.com/index.php/PENANOMICS/article/view/151.>

Mardiatmoko, Gun, 'PENTINGNYA UJI ASUMSI KLASIK PADA ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA (STUDI KASUS PENYUSUNAN PERSAMAAN ALLOMETRIK KENARI MUDA [CANARIUM INDICUM L.])', *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14 (2020), 333–42 <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>

Martias, Lilih Deva, 'STATISTIKA DESKRIPTIF SEBAGAI KUMPULAN INFORMASI', *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16 (2021), 40 <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.161.40-59>

Mashilal, and Rakhmat Dwi Pambudi, 'Depreciation and Trade Balance: An Exploration of the J-Curve Phenomenon in Indonesia', *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 13 (2024), 143–56 <https://doi.org/10.15408/sjie.v13i1.40972>

Maulana, Alfin, and Yoan Maris, 'Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Bi Rate Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi)', *WORLDVIEW (Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Sosial Sains)*, 1 (2022), 35–48 <https://doi.org/10.38156/worldview.v1i1.115>

Maulana, Yasir, Dikdik Harjadi, and Lia Kurniasih, 'Pengaruh Faktor Mikroekonomi Dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Sektor Pertanian', *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6 (2023), 329–40 <https://doi.org/10.46576/bn.v6i1.3051>

Muarif, Ifan, Nurul Anwar, and Arintoko Arintoko, 'Pengaruh Indeks Produksi Industri, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Syariah Jakarta Islamic Index', *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 12 (2024), 203–20 <https://doi.org/10.24090/ej.v12i2.11411>

Multazam, Agung, 'Analisis Dampak Suku Bunga SBI, Inflasi, Serta Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Return Saham Syariah Pada Jakarta Islamic Index Indonesia', *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3 (2018), 132–51 <https://doi.org/10.35897/iqtishodia.v3i2.218>

Mulyati, Eli, M. Rosihan Arsyad, Suryaningsih, Sri Maryati, and Leni Gustina, *Pengantar SPSS: Teori, Implementasi Dan Interpretasi* (Padang: CV. Gita Lentera, 2024)

Muzahid, Mukhlisul, Nanang Prihatin, Lukman Lukman, and Rozatul Fitria, 'Analisa Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia', *Ekonis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24 (2023) <https://doi.org/10.30811/ekonis.v24i2.3637>

Nabiilah, Irfani Azzah, Ulil Hartono, and Nadia Asandimitra Haryono, 'Analisis Kointegrasi Indeks Saham Filipina PSEI, Indeks Saham Malaysia KLCI, Indeks Saham AS DJIA Dan Variabel Makroekonomi Dengan IHSG', *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8 (2024), 528–57 <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3740>

Nasution, Soibatul Aslamia, Aida Lasmi, Purnama Ramadani Silalahi, and Armando Nasution, 'Efektivitas Galeri Investasi Syariah Bursa Efek Indonesia (GIS BEI) UINSU Medan Dalam Meningkatkan Literasi Pasar Modal', *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4 (2023), 548–59 <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i3.1931>

Nugraha, Handy, Lukman Hakim, and Dwi Prasetyani, 'Analisis Pengaruh Indeks Keyakinan

Konsumen , Suku Bunga , Dan IHSG Terhadap Industr Reksadana Indonesia', *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Untidar*, 2021, 33–40

Nugroho, Rikho, Riyanti Riyanti, and Andry Priharta, 'Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Mata Uang, Debt to Equity Ratio, Dan Return On Assets Terhadap Return Saham Perusahaan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis*, 4 (2023), 7 <https://doi.org/10.24853/jmmb.4.1.7-18>

Nur Wulan, Anyta, 'Analisis Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2020', *Syi`ar Iqtishadi : Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 4 (2020), 59 <https://doi.org/10.35448/jiec.v4i2.9844>

Nurhaswinda, Aklilah Zulkifli, Juita Gusniati, Marshella Septi Zulefni, Raesa Aldania Afendi, Wahida Asni, and others, 'Tutorial Uji Normalitas Dan Uji Homogenitas Menggunakan Aplikasi SPSS', *Jurnal Cahaya Nusantara*, 1 (2025), 55–68

Nurhidayah, Dwi, Amalia Nuril Hidayati, and Muhammad Alhada Fuadilah Habib, 'Pengaruh Inflasi, Saham Syariah, Sukuk Dan Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Tahun 2013-2020', *Jurnal Sinar Manajemen*, 9 (2022), 158–69 <https://doi.org/10.56338/jsm.v9i1.2435>

Nursari, Ayu, and Ahmad Dhea Pratama, 'Bagaimanakah Kepercayaan Konsumen, Kepercayaan Bisnis Dan Konsumsi Rumah Tangga Mempengaruhi Kestabilan Perekonomian Indonesia?', *Owner: Riset & Jurnsl Akuntansi*, 8 (2024), 902–15 <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1973>

Pan, Wei-Fong, 'Does Investor Sentiment Drive Stock Market Bubbles? Beware of Excessive Optimism!', *Journal of Behavioral Finance*, 21 (2020), 27–41 <https://doi.org/10.1080/15427560.2019.1587764>

Paramita, Ratna Wijayanti D, Noviansyah Rizal, and Riza Bahtiar Sulistyan, *Metode Penelitian Kuantitatif, Edisi 3* (Lumajang: Widya Gama Press, 2021)

Perdana, I Komang Rangga, and Ni Putu Wiwin Setyari, 'Analisis Faktor-Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg)', *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12 (2023), 1594 <https://doi.org/10.24843/eeb.2023.v12.i08.p12>

'Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2011-2013', *Bps.Go.Id*

Primadona, Mhd, Isnaini Harahap, and Rahmat Daim Harahap, 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)', *Perbanas Journal of Islamic Economics and Business*, 2 (2022), 128–35 <https://doi.org/10.56174/pjieb.v2i2.46>

Purba, Djuli Sjafei, Wico Jontarudi Tarigan, Mahaitin Sinaga, and Vitryani Tarigan, 'Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regressi Linear Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas SimalungunDi Masa Pandemi Covid 19', 5 (2021), 202–8

R, Sumantyo, and Savitri D.A, 'Macroeconomic Variables towards Net Asset Value of Sharia Mutual Funds in Indonesia and Malaysia', *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 23 (2019), 300–307

Rachmawati, Yuni, 'Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Media*

Akuntansi (Mediasi), 1 (2018), 66–79 <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v1i1.2368>

Ratmojoyo, Yusuf Satrio, Trisiladi Supriyanto, and Siwi Nugraheni, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berinvestasi Saham Syariah', *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1 (2021), 115–31 <https://doi.org/10.21154/etihad.v1i2.3236>

Ridha, Azzahra Hasna, 'Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia', *Universitas Islam Indonesia*, 2016

Rindika, Santika Maya, 'Dampak Variabel Makroekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Selama Pandemi COVID-19 Di Indonesia', 9 (2024), 220–40 <https://doi.org/10.20473/baki.vxix.xxxxx>

Safany, Ega Risti, Iwan Setiawan, and Fifi Afiyanti Tripuspitorini, 'Analisis Pengaruh Makroekonomi Dan Kinerja Perusahaan Terhadap Harga Saham Syariah Pada Indeks Saham Syariah Indonesia', *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2 (2021), 64–74 <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i1.2829>

Samsul, M, *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio* (Surabaya: Erlangga, 2014)

Santosa, Agus Budi, *Monograf Nilai Tukar Rupiah Pendekatan Purchasing Power Parity* (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Stikubank Semarang, 2018)

Saputra, M. Nasyah Agus, 'Pasar Modal Syariah Di Indonesia', *Al_Qanun*, 17 (2014) <https://doi.org/10.15642/elqist.2011.1.1.15-40>

Sari, Linda, Imam Asngari, and Yunisvita, 'Determinan Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia', *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 7 (2025), 28–32 <https://doi.org/10.37034/infeb.v7i1.1079>

Sari, Yeni Putri Nila, 'Pengaruh Nilai Tukar , Suku Bunga , Iflasi Dan Indeks Produksi Industri (IPI) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Sektor Komoditas Dan Energi Yang Terdaftar Pada Indeks SRI-KEHATI Periode 2019-2023)', 2025 <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25905.29284>

Savira, Ramadya, and Dheo Rimbano, 'Pengaruh Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate Dan Property (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia) Periode Bulanan 2013-2014', *Motivasi: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1 (2016), 25–36 <http://jurnal.um-palembang.ac.id/motivasi/article/view/713>

Sholihah, Siti M, Nanda Yoga Aditiya, Elsa S Evani, and Siti Maghfiroh, 'KONSEP UJI ASUMSI KLASIK PADA REGRESI LINIER BERGANDA', *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman*, 2 (2023), 102–10 <https://doi.org/10.32424/1.jras.2023.2.2.10792>

Sholikah, Fitria Puteri, Windi Putri, and Rosalinda Maria Djangi, 'Peranan Pasar Modal Dalam Perekonomian Negara Indonesia', *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 3 (2022), 341–45 <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v3i2.496>

Sigar, Preisia, and Lintje Kalangi, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industry Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal EMBA*, 7 (2019), 3029–39 <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/24054>

Silalahi, Risda Astridawati, Adinda Aulia Hafsari, Dina Situmorang, Narli E Ginting, Ari Bayuma Girsang, Mikhael Martin, and others, 'HASIL PERHITUNGAN ASUMSI

KLASIK : TENTANG UJI AUTOKORELASI, NORMALITAS, DAN HETEROKEDASTISITAS', 8 (2024), 218–25

Sudarsono, Heri, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syari'ah Deskripsi Dan Ilustraasi* (Yogyakarta: EKONISIA, 2007)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009)

Sulistyana, Desfi Dwi, and Hwihanus, 'Pengaruh Fundamental Makro , Kinerja Keuangan , Struktur Modal , Konservatisme Akuntansi Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 3 (2025), 73–88

Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2012)

Susanto, Eko Edy, and Zuli Suryani, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan', *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3 (2024), 2413–26

Ulya, Fadlilatul, and Via Sukmaningati, 'Keuntungan Investasi Di Saham Syariah', *JII: Jurnal Investasi Islam*, 5 (2021), 59–68 <https://doi.org/10.32505/jii.v5i1.1648>

Wahyudi, Zaenul, Ahmad Amir Aziz, and Riduan Mas'ud, 'Pengaruh Return, Risiko Dan Harga Saham Terhadap Minat Berinvestasi Anggota Galeri Investasi Syariah (GIS) UIN Mataram Pada PT. Phintraco Securities', *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 10 (2021), 91–106 <https://kbbi.web.id/investasi.>

Wardhani, Rulyanti Susi, Vebtasvili, Rahil Imainul Aprilian, Yanto, Suhdi, Anggraeni Yunita, and others, *Mengenal Saham* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2022)

Widana, I Wayan, and Putu Lia Muliani, *Uji Persyaratan Analisis* (Lumajang: Klik Media, 2020)

Winarti, Nabila Pundhi, 'Pengaruh Makroekonomi Dan Fundamental Perusahaan Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan LQ45 Periode 2008-2011)', *UIN Maliki*, 2013

Yuslin, Hasnidar, 'Determinan Indeks Keyakinan Konsumen Terhadap Kondisi Perekonomian Indonesia', *IEB JOURNAL Islamic Economics and Busines Journal*, 4 (2022), 81–95

Zikriani, Hilyati, Nur Fatwa, Ramla Ilham Darise, Septiana Na'afi, and Dwi Anna Kristianti, 'Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Nilai Tukar Sebagai Moderasi', 5 (2024), 5928–39

LAMPIRAN

Lampiran 1. Sampel Data Variabel Penelitian

No	Periode	ISSI	IKK	EXC	INF	IPI
		Y	X1	X2	X3	X4
1	Jan-20	187.58	121.7	13732.23	2.68	150.52
2	Feb-20	156.75	117.7	13776.15	2.98	145.48
3	Mar-20	132.29	113.8	15194.57	2.96	148.44
4	Apr-20	144.87	84.8	15867.43	2.67	122.94
5	May-20	143.81	77.8	14906.19	2.19	104.02
6	Jun-20	146.26	83.8	14195.96	1.96	120.30
7	Jul-20	150.13	86.2	14582.41	1.54	129.41
8	Aug-20	153.21	86.9	14724.50	1.32	129.06
9	Sep-20	144.7	83.4	14847.96	1.42	136.97
10	Oct-20	150.47	79.0	14749.14	1.44	138.67
11	Nov-20	169.8	92.0	14236.81	1.59	138.74
12	Dec-20	177.48	96.5	14173.09	1.68	138.81
13	Jan-21	172.23	84.9	14061.90	1.55	138.60
14	Feb-21	183.36	85.8	14042.10	1.38	134.87
15	Mar-21	176.89	93.4	14417.39	1.37	149.29
16	Apr-21	177.118	101.5	14558.18	1.42	146.74
17	May-21	174.511	104.4	14323.19	1.68	130.09
18	Jun-21	171.947	107.4	14338.23	1.33	147.46
19	Jul-21	175.443	80.2	14511.19	1.52	142.21
20	Aug-21	175.752	77.3	14397.70	1.59	146.18
21	Sep-21	181.541	95.5	14256.96	1.6	147.14
22	Oct-21	185.788	113.4	14198.45	1.66	145.81
23	Nov-21	186.522	118.5	14263.50	1.75	149.28
24	Dec-21	189.019	118.3	14328.92	1.87	146.25
25	Jan-22	189.124	119.6	14335.24	2.18	142.88
26	Feb-22	192.318	113.1	14351.06	2.06	134.36
27	Mar-22	199.91	111.0	14348.64	2.64	153.32
28	Apr-22	208.184	113.1	14368.74	3.47	149.14
29	May-22	209.067	128.9	14608.00	3.55	132.50
30	Jun-22	200.391	128.2	14688.57	4.35	151.18
31	Jul-22	205.837	123.2	14984.38	4.94	151.04
32	Aug-22	208.629	124.7	14850.64	4.69	158.82
33	Sep-22	204.096	117.2	14971.77	5.95	156.98
34	Oct-22	207.731	120.3	15417.48	5.71	157.18
35	Nov-22	209.01	119.1	15658.73	5.42	154.55
36	Dec-22	217.726	119.9	15615.00	5.51	151.10
37	Jan-23	212.641	123.0	15295.24	5.28	149.19
38	Feb-23	212.267	122.4	15126.00	5.47	141.89
39	Mar-23	211.266	123.3	15300.71	4.97	154.73

40	Apr-23	213.643	126.1	14866.71	4.33	129.51
41	May-23	195.178	128.3	14810.86	4	155.23
42	Jun-23	198.854	127.1	14932.00	3.52	154.30
43	Jul-23	210.355	123.5	15039.75	3.08	158.44
44	Aug-23	212.986	125.2	15245.14	3.27	162.67
45	Sep-23	216.988	121.7	15354.20	2.28	158.08
46	Oct-23	207.126	124.3	15741.23	2.56	161.29
47	Nov-23	209.675	123.6	15617.41	2.86	157.47
48	Dec-23	212.643	123.8	15513.37	2.61	153.45
49	Jan-24	211.474	125.0	15610.82	2.57	155.06
50	Feb-24	209.641	123.1	15665.33	2.75	146.07
51	Mar-24	209.642	123.8	15702.61	3.05	155.12
52	Apr-24	212.227	127.7	16100.00	3	138.53
53	May-24	213.399	125.2	16083.94	2.84	158.19
54	Jun-24	209.272	123.3	16329.39	2.51	154.50
55	Jul-24	218.098	123.4	16261.65	2.13	161.14
56	Aug-24	225.5	124.4	15793.18	2.12	161.57
57	Sep-24	226.635	123.5	15341.25	1.84	160.05
58	Oct-24	230.793	121.1	15541.35	1.71	167.95
59	Nov-24	217.449	125.9	15812.35	1.55	161.41
60	Dec-24	215.65	127.7	16023.50	1.57	158.33

Lampiran 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Date: 06/07/25
Time: 14:43

Sample: 2020M01 2024M12

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	192.8816	112.1483	14966.51	2.758167	147.2417
Median	202.2435	120.1000	14886.45	2.535000	149.2350
Maximum	230.7930	128.9000	16329.39	5.950000	167.9500
Minimum	132.2900	77.30000	13732.23	1.320000	104.0200
Std. Dev.	24.76330	16.51996	669.9591	1.330747	12.09113
Skewness	-0.755985	-0.958122	0.209200	0.960410	-1.056781
Kurtosis	2.521922	2.355259	1.995008	2.796408	4.402353
Jarque-Bera	6.286534	10.21921	2.962668	9.327507	16.08435
Probability	0.043142	0.006038	0.227334	0.009431	0.000322

Sum	11572.90	6728.900	897990.4	165.4900	8834.500
Sum Sq. Dev.	36180.03	16101.63	26481869	104.4823	8625.535
Observations	60	60	60	60	60

Lampiran 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

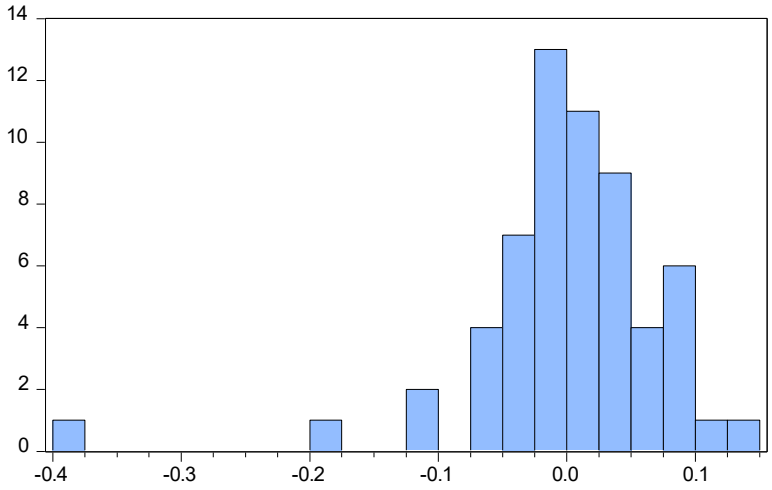

Series: Residuals
Sample 2020M01 2024M12
Observations 60

Mean	-2.37e-15
Median	0.004535
Maximum	0.140112
Minimum	-0.392881
Std. Dev.	0.076147
Skewness	-2.423107
Kurtosis	13.49155
Jarque-Bera	333.8963
Probability	0.000000

2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 06/07/25 Time: 14:49

Sample: 2020M01 2024M12

Included observations: 60

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5.624557	54255.40	NA
LOG(X1)	0.010142	2170.794	2.489980
LOG(X2)	0.068782	61308.06	1.299190
X3	8.41E-05	7.582741	1.412405
LOG(X4)	0.026666	6403.017	1.906930

3. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	13.33721	Prob. F(2,53)	0.0000
Obs*R-squared	20.08757	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

4. Hasil Mengatasi Permasalahan Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.885833	Prob. F(2,52)	0.1619
Obs*R-squared	3.989988	Prob. Chi-Square(2)	0.1360

Lampiran 4. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.690875	Mean dependent var	5.253252
Adjusted R-squared	0.668393	S.D. dependent var	0.136958

2. Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.118369	2.371615	-1.314872	0.1940
LOG(X1)	0.423724	0.100708	4.207465	0.0001
LOG(X2)	0.417918	0.262263	1.593509	0.1168
X3	0.005605	0.009170	0.611198	0.5436
LOG(X4)	0.469894	0.163297	2.877535	0.0057

Lampiran 5. Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 06/07/25 Time: 14:46

Sample: 2020M01 2024M12

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.118369	2.371615	-1.314872	0.1940
LOG(X1)	0.423724	0.100708	4.207465	0.0001
LOG(X2)	0.417918	0.262263	1.593509	0.1168
X3	0.005605	0.009170	0.611198	0.5436
LOG(X4)	0.469894	0.163297	2.877535	0.0057

R-squared	0.690875	Mean dependent var	5.253252
Adjusted R-squared	0.668393	S.D. dependent var	0.136958
S.E. of regression	0.078868	Akaike info criterion	-2.162439
Sum squared resid	0.342105	Schwarz criterion	-1.987910
Log likelihood	69.87316	Hannan-Quinn criter.	-2.094171
F-statistic	30.73039	Durbin-Watson stat	1.004950
Prob(F-statistic)	0.000000		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Nur Laily Hidayah
Tempat, Tanggal Lahir	: Pati, 28 Juni 2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
Kewarganegaraan	: Indonesia
Agama	: Islam
Institusi	: UIN Walisongo Semarang
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi	: Ekonomi Islam
Alamat Rumah	: Ds. Sukoharjo, RT03/RW03, Kec. Wedarijaksa, Kab. Pati
No HP	089521407982
Email	: adahiday@gmail.com
Riwayat Pendidikan	: 1. SDN 01 Sukoharjo
	2. Mts NU Banat Kudus
	3. MAN 2 Kudus